

Ricu Sidiq, M.Pd.
Najuah, M.Pd.
Pristi Suhendro Lukitoyo, S.Hum., M.Si.



SEJARAH INDONESIA

Periode Islam



SEJARAH INDONESIA

Periode Islam



UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Sejarah Indonesia Periode Islam

Penulis:

Ricu Sidiq, M.Pd.

Najuah, M.Pd.

Pristi Suhendro Lukitoyo, S.Hum., M.Si.



Penerbit Yayasan Kita Menulis

Sejarah Indonesia Periode Islam

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2020

Penulis:

Ricu Sidiq, M.Pd.

Najuah, M.Pd.

Pristi Suhendro Lukitoyo, S.Hum., M.Si.

Editor: Alex Rikki & Janner Simarmata

Desain Sampul: Tim Kreatif Kita Menulis

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

WA: 0821-6453-7176

Ricu Sidiq, Najuah & Pristi Suhendro Lukitoyo

Sejarah Indonesia Periode Islam

Yayasan Kita Menulis, 2020

x; 78 hlm; 14 x 21 cm

ISBN: 978-623-6761-12-0

Cetakan 1, September 2020

I. Sejarah Indonesia Periode Islam

II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa

Ijin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Indonesia Periode Islam adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan dalam memahami dan menganalisis berbagai informasi sebagai kemampuan awal yang harus dikuasai mahasiswa untuk mendalami lebih lanjut kajian mata kuliah Sejarah Indonesia, Mempersiapkan mahasiswa agar mampu menganalisis keadaan Indonesia menjelang datangnya Islam, mendeskripsikan penyebaran dan aliran-aliran agama islam di Indonesia, mengkaji perkembangan kota-kota Islam dan masyarakatnya, menjelaskan awal kemunculan kerajaan Islam tertua di Indonesia (Perlak, Samudera Pasai, dan Malaka), mengidentifikasi kerajaan-kerajaan islam di Sumatera, mengidentifikasi kerajaan-kerajaan Islam di Pantai Utara Jawa, mengidentifikasi kerajaan-kerajaan Islam di Pedalaman Jawa Tengah, mengidentifikasi kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan, mengidentifikasi kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi, mengidentifikasi kerajaan-kerajaan Islam di Maluku dan Irian Jaya, mengidentifikasi unsur-unsur budaya Islam di komplek situs-situs Islam di Indonesia.

Buku ini hadir sebagai salah satu sumber belajar bagi mahasiswa dari mata kuliah sejarah Indonesia periode Islam, semoga bisa memberikan tambahan baru dalam kajian perkembangan islam di Indonesia.

Medan, September 2020
Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Sejarah Lahirnya Islam di Indonesia	1
Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Indonesia	3
A. Peranan Kaum Pedagang	4
B. Peranan Bandar-Bandar di Indonesia	5
C. Peranan Para Wali dan Ulama	6
1. Sunan Kudus	8
2. Sunan Gresik	9
3. Sunan Ampel	9
4. Sunan Bonang	10
5. Sunan Giri	11
6. Sunan Gunung Jati	11
7. Sunan Kalijaga	12
8. Sunan Muria	13
9. Sunan Drajat	14
Kapan dan Dari Mana Islam Masuk Indonesia	15
Kerajaan-Kerajaan Bercorak Islam di Indonesia	19
A. Kerajaan Perlak	19
B. Kerajaan Samudera Pasai	21
C. Kerajaan Aceh	23
D. Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang dengan Peninggalannya.	25
E. Kerajaan Mataram dan Peninggalannya	28
F. Kerajaan Banten	31
G. Kerajaan Cirebon	33

H. Kerajaan Gowa-Tallo	34
I. Kerajaan Ternate dan Tidore	37
J. Kerajaan Malaka	39
K. Kerajaan Kampar	40
L. Kerajaan Indragiri	41
M. Kerajaan Siak	42
N. Kerajaan Jambi	42
O. Kerajaan Palembang	43
P. Kerajaan Pagaruyung	43
Q. Kerajaan Pajang	44
R. Kerajaan Brunei	45
S. Kerajaan Sukadana	46
T. Kerajaan Kutai	46
U. Kerajaan Banjarmasin	46
V. Kerajaan Bacan	47
W. Kerajaan Sumbawa	48
X. Kerajaan Bima	49
 Peninggalan-Peninggalan Sejarah Bercorak Islam.....	51
A. Peninggalan dalam Bentuk Bangunan	52
1. Masjid	52
2. Makam dan Nisan	54
B. Peninggalan dalam Bentuk Karya Seni.....	56
 Proses Perkembangan Islam Di Nusantara.....	63
A. Perdagangan.....	64
B. Perkawinan.....	64
C. Kesenian	64
D. Tasawuf Oleh Ulama	65
E. Pendidikan	65
 Soal.....	67
 Daftar Pustaka.....	53

Daftar Gambar

Gambar 2.1: Peta Jalur Masuknya Islam di Indonesia.....	4
Gambar 2.2: Walisongo	7
Gambar 2.3: Sunan Kudus	8
Gambar 2.4: Sunan Kudus	9
Gambar 2.5: Sunan Ampel	10
Gambar 2.6: Sunan Bonang	10
Gambar 2.7: Sunan Giri	11
Gambar 2.8: Sunan Gunung Jati	12
Gambar 2.9: Sunan Kudus	13
Gambar 2.10: Sunan Muria.....	14
Gambar 2.11: Sunan	14
Gambar 3.1: Salah satu bukti penyebaran agama Islam di Indonesia yakni Makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah .	16
Gambar 4.1: Kerajaan Perlak	20
Gambar 4.2: Nisan Sultan Malik Al-Saleh	22
Gambar 4.3: Sultan Ali Mughayat Syah.....	23
Gambar 4.4: Masjid Peninggalan Kerajaan Demak	25
Gambar 4.5: Sutawijaya (Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama)	29
Gambar 4.6: Sultan Ageng Tirtayasa	32
Gambar 4.7: Bangunan Peninggalan Keraton Kacirebon	34
Gambar 4.8: Patung Arung Palaka	35
Gambar 4.9: Peta Wilayah Kerajaan Gowa-Tallo	36
Gambar 4.10: Masjid Jami Peninggalan Kerajaan Ternate.....	37
Gambar 4.11: Bangunan Peninggalan Kerajaan Tidore	38
Gambar 4.12: Bangunan Peninggalan Kerajaan Malaka.....	40
Gambar 4.13: Masjid Peninggalan Kerajaan Pajang	45

Gambar 4.14: Masjid Peninggalan Kerajaan Bagan	48
Gambar 4.15: Bangunan Kerajaan Bima	49
Gambar 5.1: Menara Masjid Menara Kudus dengan gaya menyerupai Bale Kul-kul di Pure Taman Ayun, Bali.....	53
Gambar 5.2: Nisan Sultan Malik Al Shaleh, Sultan Samodara Pasai (a) dan Makam Syech Maulana Ishaq di Gresik, Jawa Timur (b).....	55
Gambar 5.3: Babad Tanah Jawi	57
Gambar 5.4: Hikayat Hang Tuah	58
Gambar 5.5: Suluk Sukarsa	59
Gambar 5.6: Kaligrafi Masjid.....	60
Gambar 5.7: Marawis.....	60
Gambar 5.8: Istana Keraton Yogyakarta	61
Gambar 5.9: Kalender Hijriah	62
Gambar 6.1: Ilustrasi Perdagangan Bangsa Arab di Nusantara	63



Sejarah Lahirnya Islam di Indonesia

Islam merupakan salah satu agama besar di dunia saat ini. Agama ini lahir dan berkembang di Tanah Arab. Pendirinya ialah Muhammad. Pada abad ke-7 di Jazirah Arab muncul agama Islam yang disiarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam bermakna selamat, damai, dan pasrah kepada Allah. Agama ini lahir sebagai reaksi atas rendahnya moral manusia pada saat itu. Manusia pada saat itu hidup dalam keadaan moral yang rendah dan kebodohan (jahiliah). Mereka sudah tidak lagi mengindahkan ajaran-ajaran nabi-nabi sebelumnya. Hal itu menyebabkan manusia berada pada titik terendah. Penyembahan berhala, pembunuhan, perzinahan, dan tindakan rendah lainnya merajalela. Islam mulai disiarkan sekitar tahun 612 di Mekkah. Karena penyebaran agama baru ini mendapat tantangan dari lingkungannya, Muhammad kemudian pindah (hijrah) ke Madinah pada tahun 622. Dari sinilah Islam berkembang ke seluruh dunia. Muhammad mendirikan wilayah kekuasaannya di Madinah. Pemerintahannya didasarkan pada pemerintahan Islam. Muhammad kemudian berusaha menyebarluaskan Islam dengan memperluas wilayahnya. Setelah Muhammad wafat pada tahun 632, proses

menyebarluaskan Islam dilanjutkan oleh para kalifah yang ditunjuk Muhammad. Sampai tahun 750, wilayah Islam telah meliputi Jazirah Arab, Palestina, Afrika Utara, Irak, Suriah, Persia, Mesir, Sisilia, Spanyol, Asia Kecil, Rusia, Afganistan, dan daerah-daerah di Asia Tengah. Pada masa ini yang memerintah ialah Bani Umayyah dengan ibu kota Damaskus. Pada tahun 750, Bani Umayyah dikalahkan oleh Bani Abbasiyah yang kemudian memerintah sampai tahun 1258 dengan ibu kota di Baghdad. Pada masa ini, tidak banyak dilakukan perluasan wilayah kekuasaan. Konsentrasi lebih pada pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban Islam. Baghdad menjadi pusat perdagangan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Setelah pemerintahan Bani Abbasiyah, kekuasaan Islam terpecah. Perpecahan ini mengakibatkan banyak wilayah yang memisahkan diri. Akibatnya, penyebaran Islam dilakukan secara perorangan. Agama ini dapat berkembang dengan cepat karena Islam mengatur hubungan manusia dan TUHAN. Islam disebarluaskan tanpa paksaan kepada setiap orang untuk memeluknya.



Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Indonesia

Bagaimana cara persebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia? Sejarah mencatat bahwa kaum pedagang memegang peranan penting dalam persebaran agama dan kebudayaan Islam. Letak Indonesia yang strategis menyebabkan timbulnya bandar-bandar perdagangan yang turut membantu mempercepat persebaran tersebut. Di samping itu, cara lain yang turut berperan ialah melalui dakwah yang dilakukan para mubaligh.



Gambar 2.1: Peta Jalur Masuknya Islam di Indonesia
(Sumber : kumparan.com)

A. Peranan Kaum Pedagang

Seperti halnya penyebaran agama Hindu-Buddha, kaum pedagang memegang peranan penting dalam proses penyebaran agama Islam, baik pedagang dari luar Indonesia maupun para pedagang Indonesia. Para pedagang itu datang dan berdagang di pusat-pusat perdagangan di daerah pesisir. Malaka merupakan pusat transit para pedagang. Di samping itu, bandar-bandar di sekitar Malaka seperti Perlak dan Samudra Pasai juga didatangi para pedagang. Mereka tinggal di tempat-tempat tersebut dalam waktu yang lama, untuk menunggu datangnya angin musim. Pada saat menunggu inilah, terjadi pembauran antarpedagang dari berbagai bangsa serta antara pedagang dan penduduk setempat. Terjadilah kegiatan saling memperkenalkan adat-istiadat, budaya bahkan agama. Bukan hanya

melakukan perdagangan, bahkan juga terjadi asimilasi melalui perkawinan. Di antara para pedagang tersebut, terdapat pedagang Arab, Persia, dan Gujarat yang umumnya beragama Islam. Mereka mengenalkan agama dan budaya Islam kepada para pedagang lain maupun kepada penduduk setempat. Maka, mulailah ada penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam. Lama-kelamaan pengikut agama Islam makin banyak. Bahkan kemudian berkembang perkampungan para pedagang Islam di daerah pesisir. Penduduk setempat yang telah memeluk agama Islam kemudian menyebarkan Islam kepada sesama pedagang, juga kepada sanak familiinya. Akhirnya, Islam mulai berkembang di masyarakat Indonesia. Di samping itu para pedagang dan pelayar tersebut juga ada yang menikah dengan penduduk setempat sehingga lahirlah keluarga dan anak-anak yang Islam. Hal ini berlangsung terus selama bertahun-tahun sehingga akhirnya muncul sebuah komunitas Islam, yang setelah kuat akhirnya membentuk sebuah pemerintahan Islam. Dari situ lahirlah kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara.

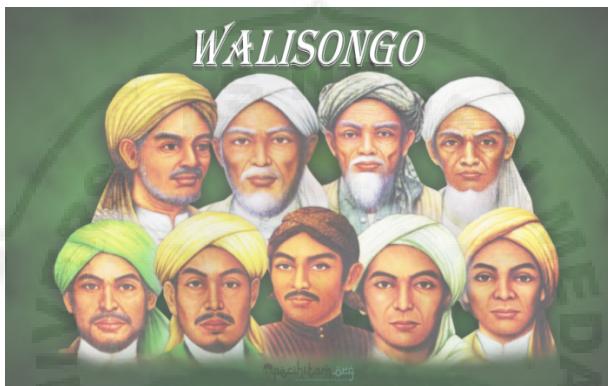
B. Peranan Bandar-Bandar di Indonesia

Bandar merupakan tempat berlabuh kapal-kapal atau persinggahan kapal-kapal dagang. Bandar juga merupakan pusat perdagangan, bahkan juga digunakan sebagai tempat tinggal para pengusaha perkapalan. Sebagai negara kepulauan yang terletak pada jalur perdagangan internasional, Indonesia memiliki banyak bandar. Bandar-bandar ini memiliki peranan dan arti yang penting dalam proses masuknya Islam ke Indonesia. Di bandar-bandar inilah para pedagang beragama Islam memperkenalkan Islam kepada para pedagang lain ataupun kepada penduduk setempat. Dengan demikian, bandar menjadi pintu masuk dan pusat penyebaran agama

Islam ke Indonesia. Kalau kita lihat letak geografis kota-kota pusat kerajaan yang bercorak Islam pada umumnya terletak di pesisir pesisir dan muara sungai. Dalam perkembangannya, bandar-bandar tersebut umumnya tumbuh menjadi kota bahkan ada yang menjadi kerajaan, seperti Perlak, Samudra Pasai, Palembang, Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Banjarmasin, Gowa, Ternate, dan Tidore. Banyak pemimpin bandar yang memeluk agama Islam. Akibatnya, rakyatnya pun kemudian banyak memeluk agama Islam. Peranan bandar-bandar sebagai pusat perdagangan dapat kita lihat jejaknya. Para pedagang di dalam kota mempunyai perkampungan sendiri-sendiri yang penempatannya ditentukan atas persetujuan dari penguasa kota tersebut, misalnya di Aceh, terdapat perkampungan orang Portugis, Benggalu Cina, Gujarat, Arab, dan Pegu. Begitu juga di Banten dan kota-kota pasar kerajaan lainnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kota-kota pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam memiliki ciri-ciri yang hampir sama antara lain letaknya di pesisir, ada pasar, ada masjid, ada perkampungan, dan ada tempat para penguasa (sultan).

C. Peranan Para Wali dan Ulama

Salah satu cara penyebaran agama Islam ialah dengan cara mendakwah. Di samping sebagai pedagang, para pedagang Islam juga berperan sebagai mubaligh. Ada juga para mubaligh yang datang bersama pedagang dengan misi agamanya. Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat objek dakwah, dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Di samping itu, para ulama ini juga mendirikan pesantren pesantren sebagai sarana pendidikan Islam.



Gambar 2.2: Walisongo
(Sumber: portaljember.pikiran-rakyat.com)

Di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam dilakukan oleh Walisongo (9 wali). Wali ialah orang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah. Para wali ini dekat dengan kalangan istana. Mereka orang yang memberikan pengesahan atas sah tidaknya seseorang naik tahta. Mereka juga adalah penasihat sultan. Karena dekat dengan kalangan istana, mereka kemudian diberi gelar sunan atau susuhunan (yang dijunjung tinggi). Kesembilan wali tersebut adalah seperti berikut. (1) Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Inilah wali yang pertama datang ke Jawa pada abad ke-13 dan menyiarkan Islam di sekitar Gresik. Dimakamkan di Gresik, Jawa Timur. (2) Sunan Ampel (Raden Rahmat). Menyiarkan Islam di Ampel, Surabaya, Jawa Timur. Beliau merupakan perancang pembangunan Masjid Demak. (3) Sunan Derajad (Syarifudin). Anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan agama di sekitar Surabaya. Seorang sunan yang sangat berjiwa sosial. (4) Sunan Bonang (Makdum Ibrahim). Anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan Islam di Tuban, Lasem, dan Rembang. Sunan yang sangat bijaksana. (5) Sunan Kalijaga (Raden Mas Said/Jaka Said). Murid Sunan Bonang. Menyiarkan Islam di Jawa Tengah. Seorang pemimpin, pujangga, dan filosof. Menyiarkan agama dengan cara

menyesuaikan dengan lingkungan setempat. (6) Sunan Giri (Raden Paku). Menyiarkan Islam di luar Jawa, yaitu Madura, Bawean, Nusa Tenggara, dan Maluku. Menyiarkan agama dengan metode bermain. (7) Sunan Kudus (Jafar Sodiq). Menyiarkan Islam di Kudus, Jawa Tengah. Seorang ahli seni bangunan. Hasilnya ialah Masjid dan Menara Kudus. (8) Sunan Muria (Raden Umar Said). Menyiarkan Islam di lereng Gunung Muria, terletak antara Jepara dan Kudus, Jawa Tengah. Sangat dekat dengan rakyat jelata. (9) Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Menyiarkan Islam di Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Seorang pemimpin berjiwa besar.

1. Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah satu di antara anggota Wali Songo yang sukses membumikan Islam di nusantara. Nama aslinya adalah Sayyid Ja'far Shadiq Azmatkhan putra dari Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji, yang tak lain adalah seorang panglima perang Kesultanan Demak. Sementara itu Sunan Kudus mempunyai istri yang merupakan adik dari Maulana Makdum Ibrahim atau Sunan Bonang yang sama-sama berguru kepada Sunan Ampel. Di masa pengembaran mencari ilmu, Sunan Kudus juga berguru kepada Kiai Telingsing, seorang ulama yang berasal dari daratan China.



Gambar 2.3: Sunan Kudus (Sumber: takwilsantri.blogspot.com)

2. Sunan Gresik

Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim dipercaya sebagai orang yang pertama kali menyebarluaskan agama Islam di tanah Jawa. Meski tidak terdapat bukti sejarah lengkap yang meyakinkan mengenai asal keturunan Maulana Malik Ibrahim, meskipun pada umumnya disepakati bahwa ia bukanlah orang Jawa asli. Diperkirakan datang ke Gresik pada tahun 1404 M. Beliau berdakwah di Gresik hingga akhir wafatnya yaitu pada tahun 1419 M.



Gambar 2.4: Sunan Kudus (Sumber: takwilsantri.blogspot.com)

3. Sunan Ampel

Sunan Ampel lahir di Champa pada tahun 1401 dan merupakan salah seorang wali di antara Walisongo yang menyebarluaskan ajaran Islam di Pulau Jawa. Menurut beberapa riwayat, orang tua. Jasa sunan ampel yang paling besar adalah pencetus dan perencana kemunculan kerajaan islam dengan rajanya yang pertama yaitu raden patah, murid dan menantunya sendiri. ia juga turut membantu mendirikan masjid agung demak yang didirikan pada tahun 1477 M.



Gambar 2.5: Sunan Ampel (Sumber: takwilsantri.blogspot.com)

4. Sunan Bonang

Sunan Bonang dilahirkan pada tahun 1465, dengan nama Raden Maulana Makdum Ibrahim. Dia adalah putra Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila. Bonang adalah sebuah desa di kabupaten Rembang. Sunan Bonang menggunakan karya Seni Musik berupa Gamelan yang diberi nama Bonang dalam menyampaikan dakwah. Menerapkan Kebijaksanaan dalam Berdakwah. Sunan Bonang juga menciptakan sebuah karya sastra yang disebut Suluk.



Gambar 2.6: Sunan Bonang (Sumber: takwilsantri.blogspot.com)

5. Sunan Giri

Sunan Giri adalah nama salah seorang Walisongo dan pendiri kerajaan Giri Kedaton, yang berkedudukan di daerah Gresik, Jawa Timur. Sunan Giri membangun Giri Kedaton sebagai pusat penyebaran agama Islam di Jawa, yang pengaruhnya bahkan sampai ke Madura, Lombok, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Sunan Giri memiliki beberapa nama panggilan, yaitu Raden Paku, Prabu Satmata, Sultan Abdul Faqih, Raden ‘Ainul Yaqin dan Joko Samudro. Ia lahir di Blambangan tahun 1442, dan dimakamkan di desa Giri, Kebomas, Gresik.



Gambar 2.7: Sunan Giri (Sumber: Duniapgmi.com)

6. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah dilahirkan Tahun 1448 Masehi dari pasangan Syarif Abdullah Umdatuddin bin Ali Nurul Alim (seorang penguasa mesir) dan Nyai Rara Santang, Putri Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi dari Kerajaan Padjajaran (yang setelah masuk Islam berganti nama menjadi Syarifah Mudaim). Pada

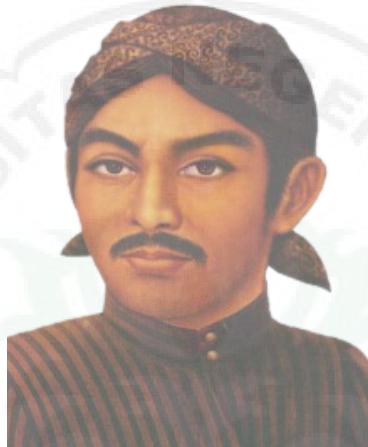
tahun 1470 M Sunan Gunung jati sampai di Cirebon yang kemudian dengan dukungan Kesultanan Demak dan Raden Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana (Raja Cirebon pertama sekaligus uwak Syarif Hidayatullah dari pihak ibu), ia dinobatkan menjadi Raja Cirebon ke-2 pada tahun 1479 dengan gelar Maulana Jati.



Gambar 2.8: Sunan Gunung Jati (Sumber: Liputan6.com)

7. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1450 dengan nama Raden Said. Dia adalah putra adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur. Kesenian dan kebudayaan sebagai sarana yang dipilih Sunan Kalijaga dalam berdakwah. Beliau memang sangat toleran pada budaya lokal. Namun beliau pun punya sikap tegas dalam masalah akidah. Wayang beber kuno ala Jawa yang mencitrakan gambar manusia secara detail dirubahnya menjadi wayang kulit dan dengan demikian Sunan Kalijaga menggunakan Pertunjukan Wayang Kulit sebagai sarana dakwah.



Gambar 2.9: Sunan Kudus (Sumber: damarshashangka.blogspot.com)

8. Sunan Muria

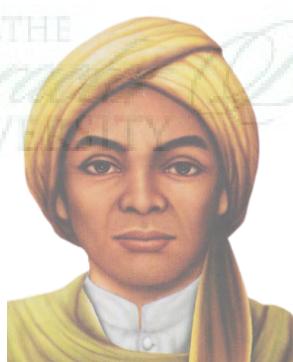
Nama lain dari Sunan Muria adalah Raden Umar Said atau Raden Umar Syahid. Nama kecil beliau Sunan Muria adalah Raden Prawoto. Di dalam usaha mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat umum, Sunan Muria telah turut menggunakan gamelan dan wayang kulit sebagai alat (media) untuk berdakwah. Dan telah dikatakan juga bahwa beliau adalah pencipta bagi tembang Sinom dan Kinanti. Nama Sunan Muria sendiri diperkirakan berasal dari nama gunung (Gunung Muria), yang terletak di sebelah utara kota Kudus, Jawa Tengah, tempat dia dimakamkan.



Gambar 2.10: Sunan Muria (Sumber: takwilsantri.blogspot.com)

9. Sunan Drajat

Sunan Drajat adalah Syarifuddin Hasyim, putra Sunan Ampel. Sunan Drajat adalah seorang Waliyullah yang memiliki sifat sosial. Di dalam menjalankan agama dan dakwah Islamiah, beliau tidak segan-segan membantu rakyat yang sengsara, anak-anak yatim piatu, orang sakit dan membantu fakir dan miskin. Metode yang digunakan Sunan Drajat dalam berdakwah sama seperti yang dilakukan oleh Sunan Muria, yakni melalui lagu-lagu Jawa.



Gambar 2.11: Sunan Drajat (Sumber: thegorbalsla.com)

Kapan dan Dari Mana Islam Masuk Indonesia



Kapan sebenarnya Islam masuk ke Indonesia? Lalu dari mana asal Islam di Indonesia itu? Sejarah mencatat bahwa sejak awal Masehi, pedagang-pedagang dari India dan Cina sudah memiliki hubungan dagang dengan penduduk Indonesia. Namun demikian, kapan tepatnya Islam hadir di Nusantara? Seperti halnya proses masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia, masuknya Islam ke Indonesia pun menimbulkan berbagai teori. Meski terdapat beberapa pendapat mengenai kedatangan agama Islam di Indonesia, banyak ahli sejarah cenderung percaya bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 berdasarkan Berita Cina zaman Dinasti Tang. Berita itu mencatat bahwa pada abad ke-7, terdapat permukiman pedagang muslim dari Arab di Desa Baros, daerah pantai barat Sumatra Utara. Abad ke-13 Masehi lebih menunjuk pada perkembangan Islam bersamaan dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Pendapat ini berdasarkan catatan perjalanan Marco Polo yang menerangkan bahwa ia pernah singgah di Perlak pada tahun 1292 dan berjumpa dengan orang-orang yang telah menganut agama Islam. Bukti yang turut memperkuat pendapat ini ialah ditemukannya

nisan makam Raja Samudra Pasai, Sultan Malik al Saleh yang berangka tahun 1297. Jika diurutkan dari barat ke timur, Islam pertama kali masuk di Perlak, bagian utara Sumatra. Hal ini menyangkut strategisnya letak Perlak, yaitu di daerah Selat Malaka, jalur laut perdagangan internasional dari barat ke timur. Berikutnya ialah Kerajaan Samudra Pasai.



Gambar 3.1: Salah satu bukti penyebaran agama Islam di Indonesia yakni Makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah (Sumber: historyofcirebon.id)

Di Jawa, Islam masuk melalui pesisir utara Pulau Jawa ditandai dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik. Dilihat dari namanya, diperkirakan Fatimah adalah keturunan Hibatullah, salah satu dinasti di Persia. Di samping itu, di Gresik juga ditemukan makam Malik Ibrahim dari Kasyan (satu tempat di Persia) yang meninggal pada tahun 822 H atau 1419 M. Agak ke pedalaman, di Mojokerto juga ditemukan ratusan kubur Islam kuno. Makam tertua berangka tahun 1374 M. Diperkirakan makam-makam ini ialah makam keluarga istana Majapahit. Di Kalimantan, Islam masuk melalui Pontianak yang

disiarkan oleh bangsawan Arab bernama Sultan Syarif Abdurrahman pada abad ke-18. Di hulu Sungai Pawan, di Ketapang, Kalimantan Barat ditemukan pemakaman Islam kuno. Angka tahun yang tertua pada makam-makam tersebut adalah tahun 1340 Saka (1418 M). Jadi, Islam telah ada sebelum abad ke-15 dan diperkirakan berasal dari Majapahit karena bentuk makam bergaya Majapahit dan berangka tahun Jawa kuno. Di Kalimantan Timur, Islam masuk melalui Kerajaan Kutai yang dibawa oleh dua orang penyiar agama dari Minangkabau yang bernama Tuan Haji Bandang dan Tuan Haji Tunggangparangan. Di Kalimantan Selatan, Islam masuk melalui Kerajaan Banjar yang disiarkan oleh Dayyan, seorang khatib (ahli khotbah) dari Demak. Di Kalimantan Tengah, bukti kedatangan Islam ditemukan pada masjid Ki Gede di Kotawaringin yang bertuliskan angka tahun 1434 M.

Di Sulawesi, Islam masuk melalui raja dan masyarakat Gowa-Tallo. Hal masuknya Islam ke Sulawesi ini tercatat pada Lontara Bilang. Menurut catatan tersebut, raja pertama yang memeluk Islam ialah Kanjeng Matoaya, raja keempat dari Tallo yang memeluk Islam pada tahun 1603. Adapun penyiar agama Islam di daerah ini berasal antara lain dari Demak, Tuban, Gresik, Minangkabau, bahkan dari Campa. Di Maluku, Islam masuk melalui bagian utara, yakni Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Diperkirakan Islam di daerah ini disiarkan oleh keempat ulama dari Irak, yaitu Syekh Amin, Syekh Mansyur, Syekh Umar, dan Syekh Yakub pada abad ke-8.



Kerajaan-Kerajaan Bercorak Islam di Indonesia

Ada banyak kerajaan bercorak Islam yang terdapat mulai dari Sumatra sampai Maluku. Beberapa di antaranya akan dikemukakan berikut ini.

A. Kerajaan Perlak

Perlak adalah kerajaan Islam tertua di Indonesia. Perlak adalah sebuah kerajaan dengan masa pemerintahan cukup panjang. Kerajaan yang berdiri pada tahun 840 ini berakhir pada tahun 1292 karena bergabung dengan Kerajaan Samudra Pasai. Sejak berdiri sampai bergabungnya Perlak dengan Samudra Pasai, terdapat 19 orang raja yang memerintah. Raja yang pertama ialah Sultan Aladin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah (225 - 249 H / 840 - 964 M). Sultan bernama asli Saiyid Abdul Aziz pada tanggal 1 Muharram 225 H dinobatkan menjadi Sultan Kerajaan Perlak. Setelah pengangkatan ini, Bandar Perlak diubah menjadi Bandar Khalifah. Kerajaan ini mengalami masa jaya pada masa pemerintahan Sultan. Seiring dengan berjalaninya waktu di daerah ini terbentuk dan berkembang

masyarakat Islam terutama sebagai akibat perkawinan di antara saudagar-saudagar muslim dengan perempuan-perempuan anak negeri. Perkawinan ini menyebabkan lahirnya keturunan-keturunan muslim dari percampuran darah antara Arab, Persia dengan putri-putri Perlak. Hal inilah yang kemudian menyebabkan berdirinya Kerajaan Islam Perlak yang pertama pada hari Selasa, 1 Muharram 225 H/840 M., dengan rajanya yang pertama Syed Maulana Abdul Azia Shah (peranakan Arab Quraisy dengan putri Perlak) atau yang terkenal dengan gelar Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Azis Shah.



Gambar 4.1: Kerajaan Perlak (Sumber : makemeask.blogspot.com)

Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Perlak mengalami kemajuan pesat terutama dalam bidang pendidikan Islam dan perluasan dakwah Islamiah. Sultan mengawinkan dua putrinya: Putri Ganggang Sari (Putri Raihani) dengan Sultan Malikul Saleh dari Samudra Pasai serta Putri Ratna Kumala dengan Raja Tumasik (Singapura sekarang). Perkawinan ini dengan parameswara Iskandar Syah yang kemudian bergelar Sultan Muhammad Syah. Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah II Johan Berdaulat kemudian digantikan oleh Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Syah

Johan Berdaulat (662-692 H/1263-1292 M). Inilah sultan terakhir Perlak. Setelah beliau wafat, Perlak disatukan dengan Kerajaan Samudra Pasai dengan raja Muhammad Malikul Dahir yang adalah Putra Sultan Malikul Saleh dengan Putri Ganggang Sari. Perlak merupakan kerajaan yang sudah maju. Hal ini terlihat dari adanya mata uang sendiri. Mata uang Perlak yang ditemukan terbuat dari emas (dirham), dari perak (kupang), dan dari tembaga atau kuningan.

B. Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan ini didirikan oleh Sultan Malik Al-saleh dan sekaligus sebagai raja pertama pada abad ke-13. Kerajaan Samudera Pasai terletak di sebelah utara Perlak di daerah Lhok Semawe sekarang (pantai timur Aceh). Sebagai sebuah kerajaan, raja silih berganti memerintah di Samudra Pasai. Rajaraja yang pernah memerintah Samudra Pasai adalah seperti berikut. (1) Sultan Malik Al-saleh berusaha meletakkan dasar-dasar kekuasaan Islam dan berusaha mengembangkan kerajaannya antara lain melalui perdagangan dan memperkuat angkatan perang. Samudra Pasai berkembang menjadi negara maritim yang kuat di Selat Malaka. (2) Sultan Muhammad (Sultan Malik al Tahir I) yang memerintah sejak 1297-1326. Pada masa pemerintahannya Kerajaan Perlak kemudian disatukan dengan Kerajaan Samudra Pasai. (3) Sultan Malik al Tahir II (1326 - 1348 M). Raja yang bernama asli Ahmad ini sangat teguh memegang ajaran Islam dan aktif menyuarakan Islam ke negeri-negeri sekitarnya. Akibatnya, Samudra Pasai berkembang sebagai pusat penyebaran Islam. Di antara makam raja-raja tersebut, terdapat nama Sultan Malik al-Saleh, Raja Pasai pertama. Malik al-Saleh adalah nama baru Meurah Silu setelah ia masuk Islam, dan merupakan sultan Islam pertama di Indonesia. Berkusa lebih kurang 29 tahun (1297-1326 M). Kerajaan Samudera Pasai merupakan gabungan dari Kerajaan Pase dan Peurlak, dengan raja pertama Malik al-Saleh. Pada masa

pemerintahannya, Samudra Pasai memiliki armada laut yang kuat sehingga para pedagang merasa aman singgah dan berdagang di sekitar Samudra Pasai. Namun, setelah muncul Kerajaan Malaka, Samudra Pasai mulai memudar.



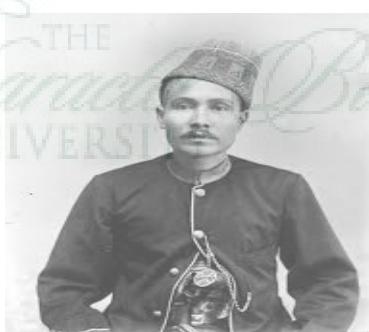
Gambar 4.2: Nisan Sultan Malik Al-Saleh
(Sumber : www.researchgate.net)

Pada tahun 1522 Samudra Pasai diduduki oleh Portugis. Keberadaan Samudra Pasai sebagai kerajaan maritim digantikan oleh Kerajaan Aceh yang muncul kemudian. Catatan lain mengenai kerajaan ini dapat diketahui dari tulisan Ibnu Battuta, seorang pengelana dari Maroko. Menurut Battuta, pada tahun 1345, Samudera Pasai merupakan kerajaan dagang yang makmur. Banyak pedagang dari Jawa, Cina, dan India yang datang ke sana. Hal ini mengingat letak Samudera Pasai yang strategis di Selat Malaka. Mata uangnya uang emas yang disebut deureuham (dirham). Di bidang agama, Samudera Pasai menjadi pusat studi Islam. Kerajaan ini menyuarakan Islam sampai ke Minangkabau, Jambi, Malaka, Jawa, bahkan ke Thailand. Dari Kerajaan Samudra Pasai inilah kader-kader Islam dipersiapkan untuk mengembangkan Islam ke berbagai daerah. Salah satunya

ialah Fatahillah. Ia adalah putra Pasai yang kemudian menjadi panglima di Demak kemudian menjadi penguasa di Banten.

C. Kerajaan Aceh

Sultan Ali Mughayat Syah adalah sultan Aceh yang pertama memimpin Aceh. Wilayah Kerajaan Aceh pada awal kepemimpinan Sultan Ali Mughayat Syah meliputi daerah Aceh Besar kemudian diperluas dengan menaklukkan daerah-daerah pelabuhan dagang di pesisir timur Sumatera yang bersebelahan dengan Selat Malaka seperti Pasai, Daya, dan Pidie. Pada masa itu, wilayah di sekitar Selat Malaka memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan perdagangan dan lalu lintas perdagangan Nusantara sehingga wilayah yang berada di sekitarnya memiliki kesempatan untuk berkembang termasuk Kerajaan Aceh. Selain menginginkan wilayah kerajaan yang luas Sultan Ali Mughayat Syah berusaha menjadikan Aceh sebagai pusat perdagangan internasional dikawasan Selat Malaka menggantikan pelabuhan Malaka yang sudah dikuasai bangsa Portugis.



Gambar 4.3: Sultan Ali Mughayat Syah
(Sumber :aneukgeureugok.blogspot.com)

Kerajaan Aceh. Kerajaan yang didirikan oleh Sultan Ibrahim yang bergelar Ali Mughayat Syah (1514-1528), menjadi penting karena mundurnya Kerajaan Samudera Pasai dan berkembangnya Kerajaan Malaka. Para pedagang kemudian lebih sering datang ke Aceh. Pusat pemerintahan Kerajaan Aceh ada di Kutaraja (Banda Aceh sekarang). Corak pemerintahan di Aceh terdiri atas dua sistem: pemerintahan sipil di bawah kaum bangsawan, disebut golongan teuku; dan pemerintahan atas dasar agama di bawah kaum ulama, disebut golongan tengku atau teungku. Sebagai sebuah kerajaan, Aceh mengalami masa maju dan mundur. Aceh mengalami kemajuan pesat pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Pada masa pemerintahannya, Aceh mencapai zaman keemasan. Aceh bahkan dapat menguasai Johor, Pahang, Kedah, Perak di Semenanjung Melayu dan Indragiri, Pulau Bintan, dan Nias. Di samping itu, Iskandar Muda juga menyusun undang-undang tata pemerintahan yang disebut Adat Mahkota Alam. Setelah Sultan Iskandar Muda, tidak ada lagi sultan yang mampu mengendalikan Aceh. Aceh mengalami kemunduran di bawah pimpinan Sultan Iskandar Thani (1636-1641). Dia kemudian digantikan oleh permaisurinya, Putri Sri Alam Permaisuri (1641-1675). Sejarah mencatat Aceh makin hari makin lemah akibat pertikaian antara golongan teuku dan teungku, serta antara golongan aliran syiah dan sunnah sal jama'ah. Akhirnya, Belanda berhasil menguasai Aceh pada tahun 1904. Dalam bidang sosial, letaknya yang strategis di titik sentral jalur perdagangan internasional di Selat Malaka menjadikan Aceh makin ramai dikunjungi pedanggang Islam. Terjadilah asimilasi baik di bidang sosial maupun ekonomi. Dalam kehidupan bermasyarakat, terjadi perpaduan antara adat istiadat dan ajaran agama Islam. Pada sekitar abad ke-16 dan 17 terdapat empat orang ahli tasawuf di Aceh, yaitu Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumtrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf dari Singkil. Keempat ulama ini sangat berpengaruh bukan hanya di Aceh tetapi juga sampai ke Jawa. Dalam kehidupan ekonomi, Aceh berkembang dengan pesat pada masa kejayaannya. Dengan menguasai daerah

pantai barat dan timur Sumatra, Aceh menjadi kerajaan yang kaya akan sumber daya alam, seperti beras, emas, perak dan timah serta rempah-rempah.

D. Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang dengan Peninggalannya

Kerajaan Demak adalah Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang didirikan pada tahun 1478. Awal kekuasaan Kerajaan Demak dipimpin oleh Raden Fatah. Kepemimpinan Raden Fatah merupakan masa awal pertumbuhan Kerajaan Islam di Jawa. Ia berusaha mengislamkan masyarakat Jawa yang masih beragama Hindu-Buddha. Kerajaan yang didirikan oleh Raden Patah ini pada awalnya adalah sebuah wilayah dengan nama Glagah atau Bintoro yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Majapahit mengalami kemunduran pada akhir abad ke-15. Kemunduran ini memberi peluang bagi Demak untuk berkembang menjadi kota besar dan pusat perdagangan. Dengan bantuan para ulama Walisongo, Demak berkembang menjadi pusat penyebaran agama Islam di Jawa dan wilayah timur Nusantara. Sebagai kerajaan, Demak diperintah silih berganti oleh raja-raja. Demak didirikan oleh Raden Patah (1500-1518) yang bergelar Sultan Alam Akhbar al Fatah. Raden Patah sebenarnya adalah Pangeran Jimbun, putra raja Majapahit. Pada masa pemerintahannya, Demak berkembang pesat. Daerah kekuasaannya meliputi daerah Demak sendiri, Semarang, Tegal, Jepara dan sekitarnya, dan cukup berpengaruh di Palembang dan Jambi di Sumatera, serta beberapa wilayah di Kalimantan. Karena memiliki bandar-bandar penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Gresik, Raden Patah memperkuat armada lautnya sehingga Demak berkembang menjadi negara maritim yang kuat. Dengan kekuatannya itu, Demak mencoba menyerang Portugis yang pada

saat itu menguasai Malaka. Demak membantu Malaka karena kepentingan Demak turut terganggu dengan hadirnya Portugis di Malaka. Namun, serangan itu gagal.



Gambar 4.4: Masjid Peninggalan Kerajaan Demak
(Sumber : misterisejarah.com)

Angkatan perang Demak mulai dibentuk sebagai penjaga dan pengayom negara serta untuk mewujudkan cita-cita menyebarkan agama Islam yang telah dirintis oleh Walisongo. Strategi Raden Fatah gagal dalam ekspedisi melawan Portugis, kemudian perjuangannya dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Adipati Unus (Pangeran Sabrang Lor). Ia menjadi pemimpin Kerajaan Demak selama 3 tahun dan melanjutkan misi Raden Fatah untuk melawan Portugis. Perlawanan yang dilancarkan oleh Adipati Unus melawan Portugis tidak berhasil sehingga pasukan tentara Islam Jawa mengalami kekalahan dan Adipati Unus melarikan diri ke Jepara. Pelarian ini dengan harapan menyusun rencana kembali dalam melakukan perlawanannya terhadap Portugis di Malaka. 4 Peran para ulama / wali sangat besar terhadap jalannya pemerintahan di Kesultanan Demak-. Hal ini terlihat sejak pertama kali proses Islamisasi di Jawa Tengah dengan memposisikan Sultan Fatah

pemuka di Glagahwangi Bintari Demak sekitar tahun 1468 M, sampai pengangkatan Sultan Fatah sebagai Sultan Demak pertama dan sultan-sultan penggantinya.

Raden Patah kemudian digantikan oleh Adipati Unus (1518-1521). Walau ia tidak memerintah lama, tetapi namanya cukup terkenal sebagai panglima perang yang berani. Ia berusaha membendung pengaruh Portugis jangan sampai meluas ke Jawa. Karena mati muda, Adipati Unus kemudian digantikan oleh adiknya, Sultan Trenggono (1521-1546). Di bawah pemerintahannya, Demak mengalami masa kejayaan. Trenggono berhasil membawa Demak memperluas wilayah kekuasaannya. Pada tahun 1522, pasukan Demak di bawah pimpinan Fatahillah menyerang Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Baru pada tahun 1527, Sunda Kelapa berhasil direbut. Dalam penyerangan ke Pasuruan pada tahun 1546, Sultan Trenggono gugur.

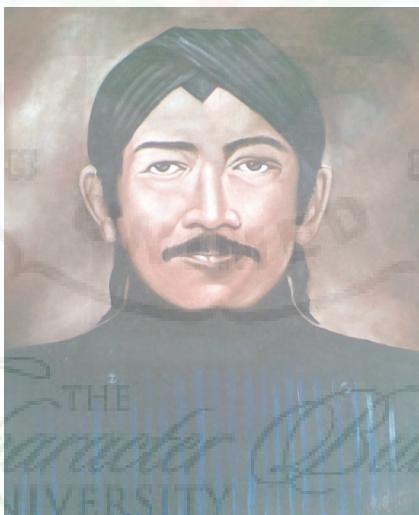
Sepeninggal Sultan Trenggono, Demak mengalami kemunduran. Terjadi perebutan kekuasaan antara Pangeran Sekar Sedolepen, saudara Sultan Trenggono yang seharusnya menjadi raja dan Sunan Prawoto, putra sulung Sultan Trenggono. Sunan Prawoto kemudian dikalahkan oleh Arya Penangsang, anak Pengeran Sekar Sedolepen. Namun, Arya Penangsang pun kemudian dibunuh oleh Joko Tingkir, menantu Sultan Trenggono yang menjadi Adipati di Pajang. Joko Tingkir (1549-1587) yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya memindahkan pusat Kerajaan Demak ke Pajang. Kerajaannya kemudian dikenal dengan nama Kerajaan Pajang. Sultan Hadiwijaya kemudian membala jasa para pembantunya yang telah berjasa dalam pertempuran melawan Arya Penangsang. Mereka adalah Ki Ageng Pemanahan menerima hadiah berupa tanah di daerah Mataram (Alas Mentaok), Ki Penjawi dihadiahi wilayah di daerah Pati, dan keduanya sekaligus diangkat sebagai bupati di daerahnya masing-masing. Bupati Surabaya yang banyak berjasa menundukkan daerah-daerah di Jawa Timur diangkat sebagai wakil raja dengan daerah kekuasaan Sedayu, Gresik, Surabaya, dan Panarukan. Ketika

Sultan Hadiwijaya meninggal, beliau digantikan oleh putranya Sultan Benowo. Pada masa pemerintahannya, Arya Pangiri, anak dari Sultan Prawoto melakukan pemberontakan. Namun, pemberontakan tersebut dapat dipadamkan oleh Pangeran Benowo dengan bantuan Sutawijaya, anak angkat Sultan Hadiwijaya. Tahta Kerajaan Pajang kemudian diserahkan Pangeran Benowo kepada Sutawijaya. Sutawijaya kemudian memindahkan pusat Kerajaan Pajang ke Mataram. Di bidang keagamaan, Raden Patah dan dibantu para wali, Demak tampil sebagai pusat penyebaran Islam. Raden Patah kemudian membangun sebuah masjid yang megah, yaitu Masjid Demak. Dalam bidang perekonomian, Demak merupakan pelabuhan transito (penghubung) yang penting. Sebagai pusat perdagangan Demak memiliki pelabuhan-pelabuhan penting, seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Gresik. Bandar-bandar tersebut menjadi penghubung daerah penghasil rempah-rempah dan pembelinya. Demak juga memiliki penghasilan besar dari hasil pertaniannya yang cukup besar. Akibatnya, perekonomian Demak berkembang dengan pesat.

E. Kerajaan Mataram dan Peninggalannya

Sutawijaya yang mendapat limpahan Kerajaan Pajang dari Sultan Benowo kemudian memindahkan pusat pemerintahan ke daerah kekuasaan ayahnya, Ki Ageng Pemanahan, di Mataram. Sutawijaya kemudian menjadi raja Kerajaan Mataram dengan gelar Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Pemerintahan Panembahan Senopati (1586-1601) tidak berjalan dengan mulus karena diwarnai oleh pemberontakan-pemberontakan. Kerajaan yang berpusat di Kotagede (sebelah tenggara kota Yogyakarta sekarang) ini selalu terjadi perang untuk menundukkan para bupati yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Mataram, seperti Bupati Ponorogo,

Madiun, Kediri, Pasuruan bahkan Demak. Namun, semua daerah itu dapat ditundukkan. Daerah yang terakhir dikuasainya ialah Surabaya dengan bantuan Sunan Giri. Setelah Senopati wafat, putranya Mas Jolang (1601-1613) naik tahta dan bergelar Sultan Anyakrawati. Dia berhasil menguasai Kertosono, Kediri, dan Mojoagung. Ia wafat dalam pertempuran di daerah Krapyak sehingga kemudian dikenal dengan Pangeran Sedo Krapyak. Mas Jolang kemudian digantikan oleh Mas Rangsang (1613-1645). Raja Mataram yang bergelar Sultan Agung Senopati ing Alogo Ngabdurracham ini kemudian lebih dikenal dengan nama Sultan Agung.



Gambar 4.5: Sutawijaya (Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama) (Sumber : id.wikipedia.org)

Pada masa pemerintahannya, Mataram mencapai masa keemasan. Pusat pemerintahan dipindahkan ke Plered. Wilayah kekuasaannya meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat. Sultan Agung bercita-cita mempersatukan Jawa. Karena merasa sebagai penerus Kerajaan Demak, Sultan Agung menganggap Banten adalah

bagian dari Kerajaan Mataram. Namun, Banten tidak mau tunduk kepada Mataram. Sultan Agung kemudian berniat untuk merebut Banten. Namun, niatnya itu terhambat karena ada VOC yang menguasai Sunda Kelapa. VOC juga tidak menyukai Mataram. Akibatnya, Sultan Agung harus berhadapan dulu dengan VOC. Sultan Agung dua kali berusaha menyerang VOC: tahun 1628 dan 1629. Penyerangan tersebut tidak berhasil, tetapi dapat membendung pengaruh VOC di Jawa.

Sultan Agung membagi sistem pemerintahan Kerajaan Mataram seperti berikut. (1) Kutanegeara, daerah pusat keraton. Pelaksanaan pemerintahan dipegang oleh Patih Lebet (Patih Dalam) yang dibantu Wedana Lebet (Wedana Dalam). (2) Negara Agung, daerah sekitar Kutanegeara. Pelaksanaan pemerintahan dipegang Patih Jawi (Patih Luar) yang dibantu Wedana Jawi (Wedana Luar). (3) Mancanegara, daerah di luar Negara Agung. Pelaksanaan pemerintahan dipegang oleh para Bupati. (4) Pesisir, daerah pesisir. Pelaksanaan pemerintahan dipegang oleh para Bupati atau syahbandar.

Sultan Agung wafat pada tahun 1645 dan digantikan oleh Amangkurat I (1645-1677). Amangkurat I menjalin hubungan dengan Belanda. Pada masa pemerintahannya, Mataram diserang oleh Trunojoyo dari Madura, tetapi dapat digagalkan karena dibantu Belanda. Amangkurat I kemudian digantikan oleh Amangkurat II (1677-1703). Pada masa pemerintahannya, wilayah Kerajaan Mataram makin menyempit karena diambil oleh Belanda. Setelah Amangkurat II, raja-raja yang memerintah Mataram sudah tidak lagi berkuasa penuh karena pengaruh Belanda yang sangat kuat. Bahkan pada tahun 1755, Mataram terpecah menjadi dua akibat Perjanjian Giyanti: Ngayogyakarta Hadiningrat (Kesultanan Yogyakarta) yang berpusat di Yogyakarta dengan raja Mangkubumi yang bergelar Hamengku Buwono I dan Kesuhanan Surakarta yang berpusat di Surakarta dengan raja Susuhunan Pakubuwono III.

Kehidupan sosial ekonomi Mataram cukup maju. Sebagai kerajaan besar, Mataram maju hampir dalam segala bidang, pertanian, agama,

budaya. Pada zaman Kerajaan Majapahit, muncul kebudayaan Kejawen, gabungan antara kebudayaan asli Jawa, Hindu, Buddha, dan Islam, misalnya upacara Grebeg, Sekaten. Karya kesusastraan yang terkenal adalah Sastra Gading karya Sultan Agung. Pada tahun 1633, Sultan Agung mengganti perhitungan tahun Hindu yang berdasarkan perhitungan matahari dengan tahun Islam yang berdasarkan perhitungan bulan.

F. Kerajaan Banten

Kerajaan yang terletak di barat Pulau Jawa ini pada awalnya merupakan bagian dari Kerajaan Demak. Banten direbut oleh pasukan Demak di bawah pimpinan Fatahillah. Fatahillah adalah menantu dari Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah adalah salah seorang wali yang diberi kekuasaan oleh Kerajaan Demak untuk memerintah di Cirebon. Syarif Hidayatullah memiliki 2 putra laki-laki, pangeran Pasarean dan Pangeran Sabakingkin. Pangeran Pasareaan berkuasa di Cirebon. Pada tahun 1522, Pangeran Saba Kingkin yang kemudian lebih dikenal dengan nama Hasanuddin diangkat menjadi Raja Banten.

Setelah Kerajaan Demak mengalami kemunduran, Banten kemudian melepaskan diri dari Demak. Berdirilah Kerajaan Banten dengan rajanya Sultan Hasanudin (1522-1570). Pada masa pemerintahannya, pengaruh Banten sampai ke Lampung. Artinya, Bantenlah yang menguasai jalur perdagangan di Selat Sunda. Para pedagang dari Cina, Persia, Gujarat, Turki banyak yang mendatangi bandar-bandar di Banten. Kerajaan Banten berkembang menjadi pusat perdagangan selain karena letaknya sangat strategis, Banten juga didukung oleh beberapa faktor di antaranya jatuhnya Malaka ke tangan Portugis (1511) sehingga para pedagang muslim berpindah jalur pelayarannya melalui Selat Sunda. Faktor lainnya, Banten merupakan penghasil lada dan beras, komoditi yang laku di pasaran dunia. Sultan

Hasanudin kemudian digantikan putranya, Pangeran Yusuf (1570-1580).



Gambar 4.6: Sultan Ageng Tirtayasa (Sumber : kompasiana.com)

Pada masa pemerintahannya, Banten berhasil merebut Pajajaran dan Pakuan. Pangeran Yusuf kemudian digantikan oleh Maulana Muhammad. Raja yang bergelar Kanjeng Ratu Banten ini baru berusia sembilan tahun ketika diangkat menjadi raja. Oleh sebab itu, dalam menjalankan roda pemerintahan, Maulana Muhammad dibantu oleh Mangkubumi. Dalam tahun 1595, dia memimpin ekspedisi menyerang Palembang. Dalam pertempuran itu, Maulana Muhammad gugur. Maulana Muhammad kemudian digantikan oleh putranya Abu'lmuafakhir yang baru berusia lima bulan. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Abu'lmuafakhir dibantu oleh Jayanegara. Abu'lmuafakhir kemudian digantikan oleh Abu'ma'ali Ahmad Rahmatullah. Abu'ma'ali Ahmad Rahmatullah kemudian digantikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1692).

Sultan Ageng Tirtayasa menjadikan Banten sebagai sebuah kerajaan yang maju dengan pesat. Untuk membantunya, Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 1671 mengangkat putranya, Sultan Abdulkahar, sebagai raja pembantu. Namun, sultan yang bergelar Sultan Haji berhubungan dengan Belanda. Sultan Ageng Tirtayasa yang tidak menyukai hal itu berusaha mengambil alih kontrol pemerintahan, tetapi tidak berhasil karena Sultan Haji didukung Belanda. Akhirnya, pecahlah perang saudara. Sultan Ageng Tirtayasa tertangkap dan dipenjarakan. Dengan demikian, lambat laun Banten mengalami kemunduran karena tersisih oleh Batavia yang berada di bawah kekuasaan Belanda.

G. Kerajaan Cirebon

Kerajaan yang terletak di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah didirikan oleh salah seorang anggota Walisongo, Sunan Gunung Jati dengan gelar Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah membawa kemajuan bagi Cirebon. Ketika Demak mengirimkan pasukannya di bawah Fatahilah (Faletehan) untuk menyerang Portugis di Sunda Kelapa, Syarif Hidayatullah memberikan bantuan sepenuhnya. Bahkan pada tahun 1524, Fatahillah diambil menantu oleh Syarif Hidayatullah. Setelah Fatahillah berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa, Syarif Hidayatullah meminta Fatahillah untuk menjadi Bupati di Jayakarta. Syarif Hidayatullah kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Pangeran Pasarean. Inilah raja yang menurunkan raja-raja Cirebon selanjutnya. Pada tahun 1679, Cirebon terpaksa dibagi dua, yaitu Kasepuhan dan Kanoman. Dengan politik de vide at impera yang dilancarkan Belanda yang pada saat itu sudah berpengaruh di Cirebon, kasultanan Kanoman dibagi dua menjadi Kasultanan Kanoman dan Kacirebonan. Dengan demikian, kekuasaan Cirebon terbagi menjadi 3, yakni Kasepuhan,

Kanoman, dan Kacirebonan. Cirebon berhasil dikuasai VOC pada akhir abad ke-17.

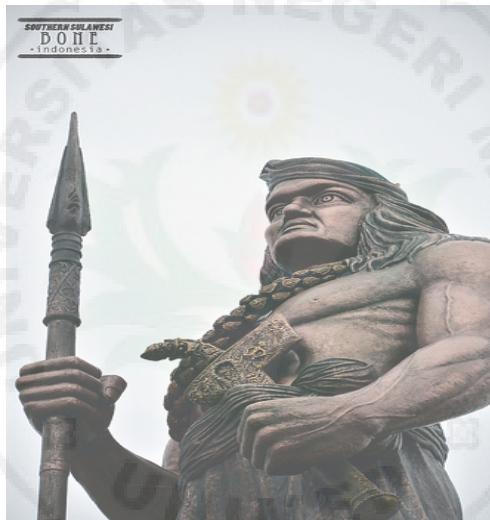


Gambar 4.7: Bangunan Peninggalan Keraton Kacirebon (Sumber : pendidikanmu.com)

H. Kerajaan Gowa-Tallo

Kerajaan yang terletak di Sulawesi Selatan sebenarnya terdiri atas dua kerajaan: Gowa dan Tallo. Kedua kerajaan ini kemudian bersatu. Raja Gowa, Daeng Manrabia, menjadi raja bergelar Sultan Alauddin dan Raja Tallo, Karaeng Mantoaya, menjadi perdana menteri bergelar Sultan Abdullah. Karena pusat pemerintahannya terdapat di Makassar, Kerajaan Gowa dan Tallo sering disebut sebagai Kerajaan Makassar. Karena posisinya yang strategis di antara wilayah barat dan timur Nusantara, Kerajaan Gowa dan Tallo menjadi bandar utama untuk memasuki Indonesia Timur yang kaya rempah-rempah. Kerajaan Makassar memiliki pelaut-pelaut yang tangguh terutama

dari daerah Bugis. Mereka inilah yang memperkuat barisan pertahanan laut Makassar.



Gambar 4.8: Patung Arung Palaka (Sumber : kompasiana.com)

Raja yang terkenal dari kerajaan ini ialah Sultan Hasanuddin (1653-1669). Hasanuddin berhasil memperluas wilayah kekuasaan Makassar baik ke atas sampai ke Sumbawa dan sebagian Flores di selatan. Karena merupakan bandar utama untuk memasuki Indonesia Timur, Hasanuddin bercita-cita menjadikan Makassar sebagai pusat kegiatan perdagangan di Indonesia bagian Timur. Hal ini merupakan ancaman bagi Belanda sehingga sering terjadi pertempuran dan perampukan terhadap armada Belanda. Belanda kemudian menyerang Makassar dengan bantuan Aru Palaka, raja Bone. Belanda berhasil memaksa Hasanuddin, Si Ayam Jantan dari Timur itu menyepakati Perjanjian Bongaya pada tahun 1667. Isi perjanjian itu ialah: Belanda mendapat monopoli dagang di Makassar, Belanda boleh mendirikan benteng di Makassar, Makassar harus melepaskan jajahannya, dan Aru Palaka harus diakui sebagai Raja Bone. Sultan

Hasanuddin kemudian digantikan oleh Mapasomba. Namun, Mapasomba tidak berkuasa lama karena Makassar kemudian dikuasai Belanda, bahkan seluruh Sulawesi Selatan.



Gambar 4.9: Peta Wilayah Kerajaan Gowa-Tallo

(Sumber: www.donysetiawan.com)

Tata kehidupan yang tumbuh di Makassar dipengaruhi oleh hukum Islam. Kehidupan perekonomiannya berdasarkan pada ekonomi maritim: perdagangan dan pelayaran. Sulawesi Selatan sendiri merupakan daerah pertanian yang subur. Daerah-daerah taklukannya di tenggara seperti Selayar dan Buton serta di selatan seperti Lombok, Sumbawa, dan Flores juga merupakan daerah yang kaya dengan sumber daya alam. Semua itu membuat Makassar mampu memenuhi semua kebutuhannya bahkan mampu mengekspor. Karena memiliki pelaut-pelaut yang tangguh dan terletak di pintu masuk jalur perdagangan Indonesia Timur, disusunlah Ade'Allapialing Bicarana Pabbal'e, sebuah tata hukum

niaga dan perniagaan dan sebuah naskah lontar yang ditulis oleh Amanna Gappa.

I. Kerajaan Ternate dan Tidore

Ternate merupakan kerajaan Islam di timur yang berdiri pada abad ke-13 dengan raja Zainal Abidin (1486-1500). Zainal Abidin adalah murid dari Sunan Giri di Kerajaan Demak. Kerajaan Tidore berdiri di pulau lainnya dengan Sultan Mansur sebagai raja. Kerajaan yang terletak di Indonesia Timur menjadi incaran para pedagang karena Maluku kaya akan rempah-rempah. Kerajaan Ternate cepat berkembang berkat hasil rempah-rempah terutama cengkih. Ternate dan Tidore hidup berdampingan secara damai. Namun, kedamaian itu tidak berlangsung selamanya. Setelah Portugis dan Spanyol datang ke Maluku, kedua kerajaan berhasil diadu domba. Akibatnya, antara kedua kerajaan tersebut terjadi persaingan.



Gambar 4.10: Masjid Jami Peninggalan Kerajaan Ternate
(Sumber :www.abangnji.com)

Portugis yang masuk Maluku pada tahun 1512 menjadikan Ternate sebagai sekutunya dengan membangun benteng Sao Paulo. Spanyol yang masuk Maluku pada tahun 1521 menjadikan Tidore sebagai sekutunya.



Gambar 4.11: Bangunan Peninggalan Kerajaan Tidore
(Sumber : sejarahlengkap.com)

Dengan berkuasanya kedua bangsa Eropa itu di Tidore dan Ternate, terjadi pertikaian terus-menerus. Hal itu terjadi karena kedua bangsa itu sama-sama ingin memonopoli hasil bumi dari kedua kerajaan tersebut. Di lain pihak, ternyata bangsa Eropa itu bukan hanya berdagang tetapi juga berusaha menyebarluaskan ajaran agama mereka. Penyebaran agama ini mendapat tantangan dari Raja Ternate, Sultan Khairun (1550-1570). Ketika diajak berunding oleh Belanda di benteng Sao Paulo, Sultan Khairun dibunuh oleh Portugis. Setelah sadar bahwa mereka diadu domba, hubungan kedua kerajaan membaik kembali. Sultan Khairun kemudian digantikan oleh Sultan Baabullah (1570-1583). Pada masa pemerintahannya, Portugis berhasil diusir dari Ternate. Keberhasilan itu tidak terlepas dari bantuan Sultan Tidore. Sultan Khairun juga berhasil memperluas daerah kekuasaan Ternate sampai ke Filipina. Sementara itu,

Kerajaan Tidore mengalami kemajuan pada masa pemerintahan Sultan Nuku. Sultan Nuku berhasil memperluas pengaruh Tidore sampai ke Halmahera, Seram, bahkan Kai di selatan dan Misol di Irian.

Dengan masuknya Spanyol dan Portugis ke Maluku, kehidupan beragama dan bermasyarakat di Maluku jadi beragam: ada Katolik, Protestan, dan Islam. Pengaruh Islam sangat terasa di Ternate dan Tidore. Pengaruh Protestan sangat terasa di Maluku bagian tengah dan pengaruh Katolik sangat terasa di sekitar Maluku bagian selatan. Maluku adalah daerah penghasil rempah-rempah yang sangat terkenal bahkan sampai ke Eropa. Itulah komoditi yang menarik orang-orang Eropa dan Asia datang ke Nusantara. Para pedagang itu membawa barang-barangnya dan menuarkannya dengan rempah-rempah. Proses perdagangan ini pada awalnya menguntungkan masyarakat setempat. Namun, dengan berlakunya politik monopoli perdagangan, terjadi kemunduran di berbagai bidang, termasuk kesejahteraan masyarakat.

J. Kerajaan Malaka

Pendiri Kerajaan Malaka adalah Pangeran Parameswara, berasal dari Sriwijaya (Palembang). Ketika di Sriwijaya terjadi perebutan kekuasaan pada abad ke-14 M, Parameswara melarikan diri ke Pulau Singapura. Parameswara mulai resmi memerintah Malaka pada tahun 1400. Menurut catatan Tome Pires, Parameswara memeluk Islam setelah menikah dengan puteri raja Samudera Pasai pada usia 72 tahun. Setelah itu, Parameswara bergelar Muhammad Iskandar Syah. Sebagian sejarawan bahkan beranggapan bahwa ia merupakan raja Malaka yang pertama muslim. Pendapat lain menyatakan, Malaka diislamkan oleh Samudera Pasai. Parameswara Dewa Syah hanya memerintah satu tahun, hingga 1445. Yang kemudian menjadi raja adalah Sultan Muzaffar Syah atau Kasim. Pada masanya Malaka

mencapai masa keemasannya, wilayah Malaka melingkupi Pahang, Trengganu, Pattani (sekarang termasuk wilayah Thailand), serta Kampar dan Indragiri di Sumatera.



Gambar 4.12: Bangunan Peninggalan Kerajaan Malaka
(Sumber : www.pelajaran.co.id)

K. Kerajaan Kampar

Kerajaan Kampar sejak abad ke-15 berada di bawah Kerajaan Malaka. Namun sejak masa pemerintahan Sultan Abdullah di Kampar, kerajaan Kampar tidak mau menghadap Sultan Mahmud Syah I sebagai pemegang kekuasaan Kemaharajaan Melayu. Akibatnya dari masalah itu, Sultan Mahmud Syah I mengirimkan pasukannya ke Kampar. Tapi Abdullah minta bantuan berhasil mempertahankan Kampar karena meminta bantuan dari Portugis. Ketika Sultan Abdullah dibawa ke Malaka oleh Portugis, Kampar ada di bawah pembesar-pembesar kerajaan. Ada Mangkubumi Tun Perkasa yang mengirimkan utusan ke Kemaharajaan melayu di bawah pimpinan Sultan Abdul Jalil Syah I yang memohon agar di

Kampar ditempatkan raja. Hasil permohonan tersebut dikirimlah seorang pembesar dari Kemaharajaan melayu, yaitu Raja Abdurrahman yang bergelar Maharaja Dinda I dan berkedudukan di Pekantua. Hubungan antara Kerajaan Kampar di bawah pemerintahan Maharaja Lela Utama dengan Kerajaan Siak dan Kuantan adalah perdagangan. Akan tetapi, pada masa pemerintahan penggantinya, Maharaja Dinda II memindahkan ibu kota kerajaan Kampar tahun 1725 ke Pelalawan. Kemudian kerajaan tersebut tunduk kepada Kerajaan Siak pada tanggal 4 Februari 1879. Dengan terjadinya perjanjian pengakuannya, Kampar berada di bawah pemerintah Hindia-Belanda.

L. Kerajaan Indragiri

Kerajaan Indragiri yang berada di bawah kemaharajaan Melayu sebelum tahun 1641 berhubungan erat dengan Portugis. Tetapi setelah Malaka diduduki oleh VOC, kerajaan Indragiri mulai berhubungan dengan VOC yang mendirikan kantor dagangnya di Inderagiri berdasarkan perjanjian 28 Oktober 1664. Pada masa pemerintahan Sultan Indragiri XVII, undang-undang Inderagiri disusun. Sultan Indragiri I adalah Sultan Abdul Jalil Syah. Pada tahun 1765 Sultan Hasan Salahuddin Kramat Syah memindahkan ibukotanya ke Japura. Tetapi tanggal 5 Januari 1815 dipindahkan lagi ke Rengat oleh Sultan Ibrahim atau Raja Indragiri XVII. Sultan Ibrahim inilah yang ikut serta berperang dengan Raja Haji di Teluk Ketapang tahun 1784. Kekuasaan politik Inderagiri berhasil dihilangkan berdasarkan perjanjian Tractat van Vrede en Vriendschap pada tanggal 27 September 1838. Perjanjian tersebut menandakan bahwa kekuatan politik Indragiri telah dikuasai oleh Hindia-Belanda. Berarti jalannya pemerintahan kerajaan Inderagiri ditentukan oleh pemerintah Hindia-Belanda.

M. Kerajaan Siak

Kerajaan Siak Sri Indrapura didirikan pada tahun 1723 M oleh Raja Kecik yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah putera Raja Johor (Sultan Mahmud Syah) denganistrinya Encik Pong, dengan pusat kerajaan berada di Buantan. Pada masa Sultan ke-11 yaitu Sultan Assayaidis Syarief Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin yang memerintah pada tahun 1889-1908, dibangunlah istana yang megah terletak di kota Siak dan istana ini diberi nama Istana Asseraiyah Hasyimiah yang dibangun pada tahun 1889. Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim ini Siak mengalami kemajuan terutama dibidang ekonomi. Dan masa itu pula beliau berkesempatan melawat ke Eropa yaitu Jerman dan Belanda.

Setelah wafat, beliau digantikan oleh putranya yang masih kecil dan sedang bersekolah di Batavia yaitu Tengku Sulung Syarif Kasim dan baru pada tahun 1915 beliau ditabalkan sebagai Sultan Siak ke-12 dengan gelar Assayaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin dan terakhir terkenal dengan nama Sultan Syarif Kasim Tsani (Sultan Syarif Kasim II). Bersamaan dengan diproklamirkannya Kemerdekaan Republik Indonesia, beliau pun mengibarkan bendera merah putih di Istana Siak dan tak lama kemudian beliau berangkat ke Jawa menemui Bung Karno dan menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia sambil menyerahkan Mahkota Kerajaan serta uang sebesar Sepuluh Ribu Gulden.

N. Kerajaan Jambi

Kesultanan Jambi adalah kerajaan Islam yang berkedudukan yang terletak di pinggir sungai Batang Hari di provinsi Jambi. Agama Islam diyakini telah hadir di Jambi sekitar abad 7 M dan berkembang menjadi agama kerajaan setelah abad 13 M. Orang Parsi (Iran), Turki

dan bangsa Arab lainnya telah hadir di pantai timur Jambi (Bandar Muara sabak) sekitar abad 1 H (abad 7 M). Dalam catatan I-Tsing disebutkan bahwa sewaktu ia mengunjungi Melayu (Mo-lo-yeu), ia menumpang kapal Persia (Iran). Pada masa itu di Iran, agama Islam telah menyebar dalam masyarakatnya.

O. Kerajaan Palembang

Kerajaan Palembang terletak di tepi sungai Musi. Ibukota Kesultanan adalah Kota Palembang yang terletak di kaki bukit Siguntang. Setelah ditaklukan oleh Majapahit pada 1375 M, wilayah Palembang dijadikan sebagai salah satu wilayah kedudukan Kerajaan Majapahit. Dalam beberapa catatan sejarah disebutkan, ketika merebut kembali Palembang, Arya Damar dibantu oleh pangeran Kerajaan Pangruyung di Sumatera Barat bernama Demang Lebar Daun. Arya Damar kemudian memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi Arya Abdillah. Hingga akhirnya pada 1659, Palembang resmi menjadi kerajaan bercorak Islam dengan nama Kesultanan Palembang Darussalam. Sultan Palembang Darussalam yang pertama adalah Pangeran Kusuma Abdurrahim dengan gelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Syaidul Iman, yang memerintah hingga tahun 1706.

P. Kerajaan Pagaruyung

Kerajaan Pagaruyung yang terletak di Batu Sangkar, Luhak Tanah Datar, merupakan sebuah kerajaan yang pernah menguasai seluruh Alam Minangkabau. Ketika agama Islam masuk dan berkembang terutama sejak abad ke-16 yang di mana pengislaman kerajaan Pagaruyung tak terlepas dari peran Kesultanan Aceh yang saat itu

sudah menguasai daerah-daerah pantai di Pesisir Barat yakni mulai dari Barus, Tiku, Pariaman, hingga Indrapura. Pada masa itu kekuasaan raja yang berada di Batu Sangkar tidak lebih sebagai simbolis saja, pada saat itu banyak daerah dari ketiga Luhak yang berdiri sendiri-sendiri dan diperintah oleh seorang penghulu di tiap-tiap Nagari.

Q. Kerajaan Pajang

Kerajaan Pajang berdiri sebagai kelanjutan Kerajaan Demak setelah mengalami keruntuhan. Pajang didirikan oleh Sultan Hadiwijaya atau biasa disebut Jaka Tingkir yang berasal dari Pengging yakni di lereng Gunung Merapi. Ia adalah menantu Sultan Trenggono yang diberi kekuasaan di Pajang. Pasca membunuh dan merebut kekuasaan Demak dari Aria Penangsang, seluruh kekuasaan dan benda pusaka Demak dipindahkan ke Pajang. Jaka Tingkir mendapat gelar Sultan Hadiwijaya dan sekaligus menjadi raja pertama Kerajaan Pajang. Islam yang semula berpusat di pesisir utara Jawa (Demak) dipindahkan ke pedalaman membawa pengaruh yang besar dalam penyebarannya. Selain Islam yang mengalami perkembangan, politik juga mengalami perkembangan. Pada masanya, Jaka Tingkir memperluas kekuasaannya ke arah timur hingga Madiun di area pedalaman tepi aliran sungai Bengawan Solo. Pada tahun 1554 Jaka Tingkir mampu menduduki Blora dan Kediri pada 1577. Karena Kerajaan Pajang dengan raja-raja di Jawa Timur sudah bersahabat, pada tahun 1581 Jaka Tingkir mendapat pengakuan sebagai sultan Islam oleh raja-raja penting di Jawa Timur.



Gambar 4.13: Masjid Peninggalan Kerajaan Pajang
(Sumber : sejarahindonesiadahulu.blogspot.com)

R. Kerajaan Brunei

Kerajaan Brunei Kuno bertempat di Muara Sungai Brunei, meliputi wilayah yang cukup luas Sabah, Brunei dan Sarawak. Setelah melepaskan diri dari pengaruh Majapahit, Brunei menjadi kerajaan merdeka dan pusat perdagangan di wilayah Laut Cina Selatan dengan menjalin hubungan perdagangan dengan Cina. Pemerintahan Islam pertama di Brunei dimulai saat dipimpin oleh Raja Puni Mahamosha (Muhammad Shah) pada tahun 1363 M. Ketika kerajaan Brunei Tua merdeka, Raja Awang Alak Betatar menjalin kerja sama dengan seorang putri Kesultanan Johor. Melalui perkawinan tersebut Raja Awang Alak Betatar akhirnya memeluk Islam dan mendapatkan gelar dari Sultan Johor, yaitu Sultan Muhammad Shah. Saat itulah pertama kalinya Islam diterapkan sebagai agama resmi kerajaan.

S. Kerajaan Sukadana

Kerajaan Sukadana adalah nama lain dari kerajaan Tanjung pura yang di mana kerajaan tanjung pura selalu mendapat serangan dari berbagai kerajaan dan juga para perompak yang mengakibatkan perpindahan kerajaan Tanjung pura ke wilayah Sukadana dan mengubah namanya menjadi Kerajaan Sukadana. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sisa kerajaan serta makam – makam tua pada tiap wilayah tersebut. Kerajaan Sukadana pada saat itu dipimpin pertama kali oleh Panembahan Karang Tanjung.

T. Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai terletak di tepi Sungai Mahakam, Kalimantan Timur, yaitu di sekitar pertemuan Sungai Mahakam dengan anak sungainya. Kerajaan Kutai merupakan kerajaan tertua di Indonesia di mana kerajaan ini dulunya bercorak Hindu. Kerajaan Kutai Kartanegara berkembang dengan pesat hingga Pengaruh Islam masuk ke kerajaan ini sejak pemerintahan ke 2 yakni masa kekuasaan Aji Batara Agung Paduka Nira. Namun Islam secara resmi menjadi agama kerajaan ketika Aji Raja Mahkota Mulia menduduki tahta kerajaan. Pada masa pemerintahannya perhatian untuk mengembangkan agama Islam sangat besar, bukan hanya dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam juga dalam kerajaan ia segera mengubah bentuk kerajaan menjadi kesultanan.

U. Kerajaan Banjarmasin

Semula Kerajaan Banjar merupakan kelanjutan dari Kerajaan Daha yang bercorak Hindu. Peristiwa kelahiran Kerajaan Banjar bermula

dari konflik yang ada di dalam Istana Daha antara Pangeran Samudera sebagai pewaris sah dengan pamannya Pangeran Tumenggung. Konflik ini kemudian membesar menjadi sebuah perperangan yang tak terelakkan hingga Sultan Demak bersedia membantu Pangeran Samudera asal nanti masuk Islam. Lalu sultan Demak mengirimkan bantuan seribu orang tentaranya (sumber lain mengatakan berjumlah 40.000 tentara, dengan jumlah 1.000 kapal, masing-masing kapal memuat 400 prajurit). Atas bantuan itu, kemenangan ada di pihak Pangeran Samudera. Sesuai dengan janjinya, ia beserta seluruh kerabat keraton dan penduduk Banjar menyatakan diri masuk Islam. Setelah masuk Islam, ia diberi nama Sultan Suryanullah atau Suriansyah, yang dinobatkan sebagai raja pertama Kerajaan Banjar.

V. Kerajaan Bacan

Kesultanan Bacan adalah suatu kerajaan yang berpusat di Pulau Bacan, Kepulauan Maluku. Raja Bacan pertama yang memeluk Islam adalah Raja Zainulabidin yang bersyahadat pada tahun 1521. Meski berada di Maluku, wilayahnya cukup luas hingga ke wilayah Papua. Pulau Bacan tidak hanya mempunyai peran dalam produksi cengkeh dan pala pada masa itu, akan tetapi juga menjadi pusat kontrol atas produksi dan distribusi cengkeh dan pala di Ternate, Tidore, Moti, Makian dan Halmahera.



Gambar 4.14: Masjid Peninggalan Kerajaan Bagan
(Sumber : triptus.com)

W. Kerajaan Sumbawa

Kesultanan Sumbawa atau juga dikenal dengan Kerajaan Samawa: dari 1674. Terletak di pulau Sumbawa, kota Sumbawa Besar, Prov. Nusa Tenggara Barat. Sultan pertama dari Kesultanan Sumbawa berasal Dinasti Dewa Awan Kuning yang bernama Dewa Mas Cinni, dinobatkan sekitar pada 1 Muharram 1058 Hijriyah atau pada tanggal 30 November 1648. Dua tahun setelah penobatan, tepatnya tanggal 24 Desember 1650, Dewa Mas Cinni menikahi Karaeng Panaikang, putri dari Sultan Harun Alrasyid Tuminang Rilampa Raja Tallo. Pada masa pemerintahan Dewa Mas Cinni belum banyak melakukan apapun selain dari upaya menyempurnakan tata pemerintahan dari azas Hindu kepada azas Islam serta mendirikan sebuah istana yang bernama “ Bala Karang Minyak ”. Istana ini dijadikan pusat kekuasaan dan pemerintahan, sekaligus rumah tinggal bagi Sultan dan keluarganya.

X. Kerajaan Bima

Kerajaan Bima terletak di timur pulau Sumbawa. Dalam masa perkembangannya, Kerajaan Bima awalnya bercorak Hindu – Totemisme hanya berlaku sampai raja yang ke-26, pada masa raja yang ke-27 sekitar awal abad ke – 16 Kerajaan Bima mendapat pengaruh Islam dengan raja pertamanya Sultan Abdul Kahir yang penobatannya tanggal 5 Juli tahun 1640 M. Pada masa ini, susunan dan penyelenggaraan pemerintahan disesuaikan dengan tata pemerintahan Kerajaan Gowa yang memberi pengaruh besar terhadap masuknya agama Islam di Bima.



Gambar 4.15: Bangunan Kerajaan Bima
(Sumber : id.wikipedia.org)



Peninggalan-Peninggalan Sejarah Bercorak Islam

Islam tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Bukti keberadaan Islam itu dapat dilihat bukan saja dari para pemeluknya yang memiliki pengikut paling besar di Indonesia. Bukti historis dan arkeologis juga mendukung keberadaan Islam di Indonesia. Bukti historis dan arkeologis dapat dilihat pada budaya dan tradisi yang telah lama hidup dan berkembang pada masyarakat. Peninggalan Islam yang dapat kita saksikan hari ini merupakan perpaduan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan setempat. Hasil-hasil kebudayaan yang bercorak Islam dapat kita temukan antara lain dalam bentuk bangunan (masjid, makam) dan seni.

A. Peninggalan dalam Bentuk Bangunan

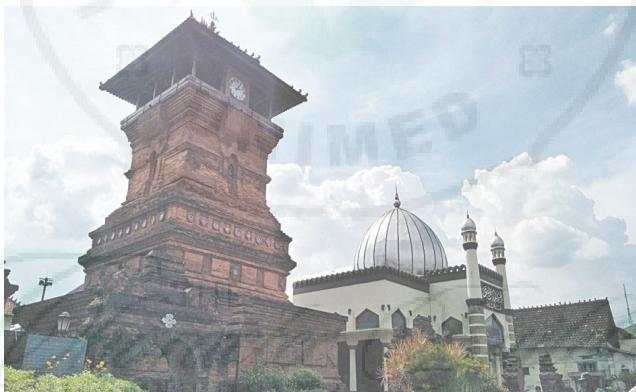
Bangunan yang menjadi ciri khas Islam antara lain ialah masjid, istana/keraton, dan makam (nisan).

1. Masjid

Masjid merupakan tempat salat umat Islam. Masjid tersebar di berbagai daerah. Namun, biasanya masjid didirikan pada tepi barat alun-alun dekat istana. Alun-alun adalah tempat bertemuannya rakyat dan rajanya. Masjid merupakan tempat bersatunya rakyat dan rajanya sebagai sesama mahkluk Illahi dengan Tuhan. Raja akan bertindak sebagai imam dalam memimpin salat. Bentuk dan ukuran masjid bermacam-macam. Namun, yang merupakan ciri khas sebuah masjid ialah atap (kubahnya). Masjid di Indonesia umumnya atap yang bersusun, makin ke atas makin kecil, dan tingkatan yang paling atas biasanya berbentuk limas. Jumlah atapnya selalu ganjil. Bentuk ini mengingatkan kita pada bentuk atap candi yang denahnya bujur sangkar dan selalu bersusun serta puncak stupa yang adakalanya berbentuk susunan payung-payung yang terbuka. Dengan demikian, masjid dengan bentuk seperti ini mendapat pengaruh dari Hindu-Buddha. Beberapa di antara masjid-masjid khas Indonesia memiliki menara, tempat muadzin menyuarakan adzan dan memukul bedug. Contohnya menara Masjid Kudus yang memiliki bentuk dan struktur bangunan yang mirip dengan bale kul-kul di Pura Taman Ayun. Kul-kul memiliki fungsi yang sama dengan menara, yakni memberi informasi atau tanda kepada masyarakat mengenai berbagai hal berkaitan dengan kegiatan suci atau yang lain dengan dipukulnya kul-kul dengan irama tertentu.

- **Masjid Kudus**

Masjid Menara Kudus merupakan bukti peran Sunan Kudus dan Sunan Muria dalam menyebarluaskan agama Islam di Jawa Tengah. Dalam penyebarannya pada masa itu, masyarakat agama Hindu tetap hidup berdampingan dengan kehadiran agama Islam. Maka tak heran jika arsitektur masjid ini memadukan gaya bangunan Hindu namun tetap bernafaskan Islam. Menara utama masjid memiliki bentuk konstruksi yang melebar di bagian bawah. Puncak menaranya memiliki atap yang mirip dengan bentuk atap limasan pendopo, ditambah dengan lafadz “Allah” dalam huruf Arab di bagian puncaknya. Di dalam menara ini terdapat sebuah bedug yang digunakan untuk penanda waktu shalat, bersama dengan adzan.



Gambar 5.1: Menara Masjid Menara Kudus dengan gaya menyerupai Bale Kul-kul di Pure Taman Ayun, Bali
(Sumber: www.flickr.com)

Peninggalan sejarah Islam dalam bentuk masjid, dapat kita lihat antara lain pada beberapa masjid berikut.

- (a) **Masjid Banten** (bangun beratap tumpang)
- (b) **Masjid Demak** (dibangun para wali)

- (c) Masjid Kudus (memiliki menara yang bangun dasarnya serupa meru)
- (d) Masjid Keraton Surakarta, Yogyakarta, Cirebon (beratap tumpang)
- (e) Masjid Agung Pondok Tinggi (beratap tumpang)
- (f) Masjid tua di Kotawaringin, Kalimantan Tengah (dibangun ulama penyebar siar pertama di Kalteng)
- (g) Masjid Raya Aceh, Masjid Raya Deli (dibangun zaman Sultan Iskandar Muda)

2. Makam dan Nisan

Makam memiliki daya tarik tersendiri karena merupakan hasil kebudayaan. Makam biasanya memiliki batu nisan. Di samping kebesaran nama orang yang dikebumikan pada makam tersebut, biasanya batu nisannya pun memiliki nilai budaya tinggi. Makam yang terkenal antara lain makam para anggota Walisongo dan makam raja-raja. Pada makam orang-orang penting atau terhormat didirikan sebuah rumah yang disebut cungkup atau kubah dalam bentuk yang sangat indah dan megah. Misalnya, makam Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan sunan-sunan besar yang lain. Peninggalan sejarah Islam dalam bentuk makam dapat kita lihat antara lain pada beberapa makam berikut. (1) Makam Sunan Langkat (di halaman dalam masjid Azisi, Langkat) (2) Makam Walisongo (3) Makam Imogiri (Yogyakarta) (4) Makam Raja Gowa.

Peninggalan sejarah Islam dalam bentuk nisan dapat kita lihat antara lain pada beberapa nisan berikut.

- (a) Di Leran, Gresik (Jawa timur) terdapat batu nisan bertuliskan bahasa dan huruf Arab, yang memuat keterangan tentang meninggalnya seorang perempuan bernama Fatimah binti Maimun yang berangka tahun 475 Hijriah (1082 M);

- (b) Di Sumatra (di pantai timur laut Aceh utara) ditemukan batu nisan Sultan Malik alsaleh yang berangka tahun 696 Hijriah (!297 M);
 - (c) Di Sulawesi Selatan, ditemukan batu nisan Sultan Hasanuddin;
 - (d) Di Banjarmasin, ditemukan batu nisan Sultan Suryana Syah; dan
 - (e) Batu nisan di Troloyo dan Trowulan.
- Nissan Malik Al – Saleh

Batu nisan Malik as-Saleh memiliki bentuk baik pada kepala dan kakinya bercabang kiri dan kanan, yang benbentuk pipih bersayap bucrauc atau bercabang. Hasil pengamatannya terhadap batu nisan Sultan Malikul as-Saleh terbuat dari jenis batu andesit yang merupakan suatu jenis batuan beku vulkanik, ekstrusif, komposisi menengah, dengan tekstur afanitik hingga porfiritik yang berasal dari bersal dari india Utara (Gujarat).



(a)



(b)

Gambar 5.2: Nisan Sultan Malik Al Shaleh, Sultan Samodara Pasai (a) dan Makam Syech Maulana Ishaq di Gresik, Jawa Timur (b).

(Sumber: ips.pelajaran.co.id (a), el-zeno.com (b))

B. Peninggalan dalam Bentuk Karya Seni

Peninggalan Islam dapat juga kita temui dalam bentuk karya seni seperti seni ukir, seni pahat, seni pertunjukan, seni lukis, dan seni sastra. Seni ukir dan seni pahat ini dapat dijumpai pada masjid masjid di Jepara. Seni pertunjukan berupa rebana dan tarian, misalnya tarian Seudati. Pada seni aksara, terdapat tulisan berupa huruf arab-melayu, yaitu tulisan Arab yang tidak memakai tanda (harakat, biasa disebut arab gundul). Salah satu peninggalan Islam yang cukup menarik dalam seni tulis ialah kaligrafi. Kaligrafi adalah menggambar dengan menggunakan huruf-huruf arab. Kaligrafi dapat ditemukan pada makam Malik As-Saleh dari Samudra Pasai.

Karya sastra yang dihasilkan cukup beragam. Para seniman muslim menghasilkan beberapa karya sastra antara lain berupa syair, hikayat, suluk, babad, dan kitab-kitab. Syair banyak dihasilkan oleh penyair Islam, Hamzah Fansuri. Karyanya yang terkenal adalah Syair Dagang, Syair Perahu, Syair Si Burung Panggi, dan Syair Si Dang Fakir. Syair-syair sejarah peninggalan Islam antara lain Syair Kompeni Walanda, Syair Perang Banjarmasin, dan Syair Himop. Syair-syair fiksi antara lain Syair Ikan Terumbuk dan Syair Ken Tambunan. Hikayat adalah karya sastra yang berisi cerita atau dongeng yang sering dikaitkan dengan tokoh sejarah. Peninggalan Islam berupa hikayat antara lain, Hikayat Raja Raja Pasai, Hikayat Si Miskin (Hikayat Marakarma), Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Hang Tuah, dan Hikayat Jauhar Manikam. Suluk adalah kitab-kitab yang berisi ajaran-ajaran tasawuf. Peninggalan Islam berupa suluk antara lain Suluk Wujil, Suluk Sunan Bonang, Suluk Sukarsa, Suluk Syarab al Asyiqin, dan Suluk Malang Sumirang. Babad adalah cerita sejarah tetapi banyak bercampur dengan mitos dan kepercayaan masyarakat yang kadang tidak masuk akal. Peninggalan Islam berupa babad antara lain Babad

Tanah Jawi, Babad Sejarah Melayu (Salawat Ussalatin), Babad Raja-Raja Riau, Babad Demak, Babad Cirebon, Babad Gianti. Adapun kitab-kitab peninggalan Islam antara lain Kitab Manik Maya, Us-Salatin Kitab Sasana-Sunu, Kitab Nitisastra, Kitab Nitirsuti, serta Sastra Gending karya Sultan Agung.

- Babad Tanah Jawi

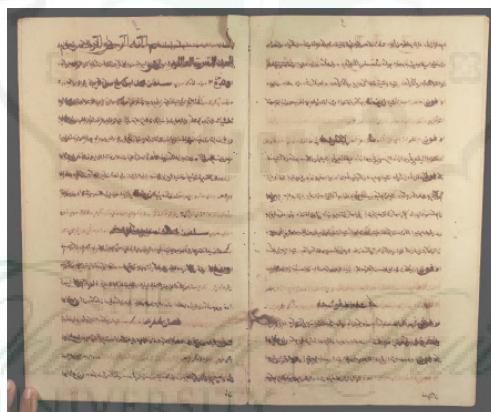
Babad Tanah Jawi merupakan sebuah babad yang ditulis sekitar abad ke-17 M. Di dalam babad tersebut banyak bercerita mengenai kisah-kisah raja-raja terdahulu pada zaman Mataram. Babad ini juga menceritakan tentang kerajaan Kerajaan Mataram yang mempunyai hubungan atau asal-usulnya berasal dari nabi Adam dan nabi-nabi lainnya yang dianggap sebagai nenek moyang raja-raja Hindu ditanah Jawa hingga Mataram islam.



Gambar 5.3: Babad Tanah Jawi
(Sumber: paseban-jati.blogspot.com)

- Hikayat Hang Tuah

Hikayat Hang Tuah adalah sebuah karya klasik sastra Melayu yang terkenal dan mengisahkan seorang tokoh Laksamana yang bernama Hang Tuah pada masa kemakmuran Kesultanan Malaka. Dia berasal dari kelas rendah tetapi karena keberaniannya, dia amat dikasihi dan mendapat kenaikan pangkat menjadi seorang duta dan mewakili negeranya dalam segala urusan kenegaraan. Hang Tuah mempunyai sahabat karib yang bernama Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu. Dalam hikayat ini diceritakan bahwa Hang Tuah sangat setia terhadap Sri Sultan. Bahkan ketika dia dikhianati sahabat karibnya, yaitu Hang Jebat yang melakukan pemberontakan untuk membelanya akhirnya malah dibunuh oleh Hang Tuah.



Gambar 5.4: Hikayat Hang Tuah (Sumber: lib.uin-suska.ac.id)

- Suluk Sukarsa

Suluk adalah tembang yang dilakukan oleh seorang dalang ketika menceritakan sebuah lakon wayang, Suluk banyak muncul saat jaman penyebaran agama islam Di Jawa bahkan digunakan oleh para Sunan dalam berdakwah di bawah ini saya akan memuat salah satu kutipan Suluk Sukarsa yang mengandung hikmah luar biasa.



Gambar 5.5: Suluk Sukarsa (Sumber: yudhysulistio.wordpress.com)

- Kaligrafi Pada Masjid Dan Makam

Kaligrafi adalah tulisan indah dalam huruf Arab. Tulisan tersebut biasanya diambil dari ayat-ayat suci Al Quran. Kaligrafi digunakan sebagai hiasan dinding masjid batu nisan, gapura masjid dan gapura pemakaman. Batu nisan pertama yang ditemukan di Indonesia adalah batu nisan pada makam Fatimah binti Maimun di Leran, Surabaya. Sedangkan kaligrafi pada gapura terdapat di gapura makam Sunan Bonang di Tuban, gapura makam raja-raja Mataram, Demak, dan Gowa.



Gambar 5.6: Kaligrafi Masjid (Sumber: m.muhammadiyah.or.id)

- Seni Musik

Dibidang seni, umat Islam telah berhasil mencatat sejarah peradaban Islam yang unik dan mengesankan di masa itu yaitu seni gamelan (karawitan) dan wayang kulit. Menurut beberapa sumber, gamelan pertama kali diciptakan pada zaman Hindu Buda. Namun, gamelan pertama yang ada pada saat itu hanya gong. Baru setelah Sunan Kalijaga menggunakan seni gamelan (karawitan) sebagai irungan wayang kulit dalam rangka penyebaran Agama Islam di Jawa gamelan lebih lengkap meski belum selengkap sekarang.



Gambar 5.7: Marawis (Sumber: elsipwh.blogspot.com)

- Keraton Yogyakarta

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau Keraton Yogyakarta adalah istana dari Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang kini terletak di Kota Yogyakarta. Keraton Yogyakarta mulai dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I tepat beberapa bulan pasca dari Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Walaupun kesultanan ini secara resmi telah menyatakan menjadi bagian dari Republik Indonesia pada tahun 1950, kompleks keraton ini masih difungsikan sebagai tempat tinggal dari sultan dan rumah tangga istananya yang masih tetap menjalankan tradisi dari kesultanan hingga sekarang.



Gambar 5.8: Istana Keraton Yogyakarta
(Sumber: cnnindonesia.com)

- Kalender Hijriah

Kalender Hijriah bisa disebut juga kalender Komariah atau kalender Islam, yaitu kalender yang berdasarkan pada perjalanan Bulan terhadap Bumi dan awal bulannya dimulai apabila setelah terjadi ijtimaik Matahari tenggelam terlebih dahulu dibandingkan Bulan (moonset after sunset), pada saat itu posisi hilal di atas ufuk untuk

seluruh wilayah hukum. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kalender Hijriah yang berlaku di Indonesia merupakan penanggalan Islam yang menggunakan sistem peredaran Bulan yang awal bulannya posisi hilal di atas ufuk setelah Matahari tenggelam dan berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian bahwa kalender Hijriah berfungsi sebagai pemberi kepastian dalam kegiatan agama khususnya yang berkaitan dalam ibadah umat Islam.

١٤٣٨ هـ مُحَرَّمٌ						
Sabtu - Saturday	Jumat - Friday	Komis - Thursday	Rabu - Wednesday	Selasa - Tuesday	Semin - Monday	Ahad - Sunday
٢٠ 8 Okt 2016 6 LEGI	٢١ 7 Okt 2016 5 KLIWON	٢٢ 6 Okt 2016 4 WAGE	٢٣ 5 Okt 2016 3 PON	٢٤ 4 Okt 2016 2 PAHING	٢٥ 3 Okt 2016 1 LEGI	٢٦ 2 Okt 2016 29 KLIWON
٢٧ 15 Okt 2016 13 PON	٢٨ 14 Okt 2016 12 PAHING	٢٩ 13 Okt 2016 11 LEGI	٣٠ 19 Okt 2016 10 KLIWON	٣١ 11 Okt 2016 9 WAGE	٣٢ 10 Okt 2016 8 PON	٣٣ ٩ Okt 2016 7 PAHING
٢٠ 22 Okt 2016 20 KLIWON	٢١ 21 Okt 2016 19 WAGE	٢٢ 20 Okt 2016 18 PON	٢٣ 19 Okt 2016 17 PAHING	٢٤ 18 Okt 2016 16 LEGI	٢٥ 17 Okt 2016 15 KLIWON	٢٦ 16 Okt 2016 14 WAGE
٢٧ 29 Okt 2016 27 PAHING	٢٨ 28 Okt 2016 26 LEGI	٢٩ 27 Okt 2016 25 KLIWON	٣٠ 26 Okt 2016 24 WAGE	٣١ 25 Okt 2016 23 PON	٣٢ 24 Okt 2016 22 PAHING	٣٣ 23 Okt 2016 21 LEGI
٢٠	٢١	٢٢	٢٣	٢٤	٢٥	٢٦
٢٧	٢٨	٢٩	٣٠	٣١	٣٢	٣٣

1 Muharram 1438 (2 Oktober 2016) : Tahun Baru Islam 1438 H.

Gambar 5.9: Kalender Hijriah (Sumber : tokofadhil.com)

Proses Perkembangan Islam Di Nusantara

Proses perkembangan islam di Nusantara terbagi atas beberapa saluran, antara lain:



Gambar 6.1: Ilustrasi Perdagangan Bangsa Arab di Nusantara
(Sumber : Indonesia.go.id)

A. Perdagangan

Perdagangan merupakan saluran awal mula perkembangan Islam di Nusantara. Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian barat, Tenggara dan Timur benua Asia. Para pedagang muslim dari Arab, Gujarat dan Persia yang berkunjung ke Nusantara dengan tujuan awal untuk berdagang namun kemudian mereka menetap untuk sementara menunggu angin musim untuk kembali berlayar ke negeri asalnya.

B. Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian di antara dua individu. Kedua individu yaitu suami istri membentuk keluarga muslim yang kemudian juga membentuk sebuah perkampungan masyarakat muslim yang disebut dengan Pekojan.

C. Kesenian

Selanjutnya ada saluran kesenian yang dibuktikan dengan adanya seni seperti seni bangunan, seni patung atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Misalnya pada seni bangunan ini telihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Contoh lain dalam seni adalah dengan pertunjukan wayang, yang digemari oleh masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang itu disisipkan ajaran agama Islam.

D. Tasawuf Oleh Ulama

Tasawuf merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi untuk membentuk kehidupan sosial yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan - tulisan antara abad ke-13 dan ke-18. Hal itu bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia.

E. Pendidikan

Para ulama, guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarluaskan agama Islam melalui pendidikan dengan cara mendirikan pondok-pondok pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama. Mereka setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab, setelah keluar dari suatu pesantren itu maka akan kembali ke masing - masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh keagamaan.

Kesimpulan : Dengan demikian, proses perkembangan islam di Nusantara terdiri dari berbagai saluran - saluran yang dibawa oleh berbagai golongan baik oleh kalangan bangsawan maupun rakyat yang umumnya dilakukan secara damai.



Soal

1. Berikut saluran perkembangan agama islam di Indonesia, kecuali...
 - a. Pendidikan
 - b. Tasawuf
 - c. Perkawinan
 - d. Agresi militer
 - e. Perdagangan
2. Para ulama, guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi dengan cara mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan perkembangan agama islam saluran...
 - a. Perdagangan
 - b. Pendidikan
 - c. Perkawinan
 - d. Kesehatan
 - e. Tasawuf

3. Perkampungan masyarakat muslim disebut dengan...
 - a. Nagari
 - b. Dusun
 - c. Perumahan
 - d. Pekojan
 - e. Pondok pesantren
4. Adanya seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra merupakan proses perkembangan islam di Indonsia pada saluran...
 - a. Kesenian
 - b. Tasawuf
 - c. Perdagangan
 - d. Perkawinan
 - e. Pendidikan
5. Saluran awal pada masa perkembangan Islam di Nusantara adalah...
 - a. Pendidikan
 - b. Perkawinan
 - c. Perdagangan
 - d. Tasawuf
 - e. Dakwah
6. Kata Wali pada istilah Walisongo berasal dari bahasa Arab yaitu Waliyullah, yang berarti...
 - a. Orang yang mencintai dan dicintai Allah SWT
 - b. Para pedagang
 - c. Para musafir
 - d. Para sastrawan
 - e. Sembilan

7. Maulana Malik Ibrahim merupakan nama dari...
 - a. Sunan Kalijaga
 - b. Sunan Ampel
 - c. Sunan Gresik
 - d. Sunan Bonang
 - e. Sunan Drajat
8. Sunan yang menggunakan wayang kulit sebagai media untuk berdakwah adalah...
 - a. Sunan Drajat
 - b. Sunan Ampel
 - c. Sunan Gresik
 - d. Sunan Bonang
 - e. Sunan Kalijaga
9. Sunan Bonang merupakan salah satu Walisongo yang menggunakan seni musik dalam berdakwah. Alat musik yang digunakan Sunan Bonang adalah...
 - a. Pianika
 - b. Gamelan
 - c. Seruling
 - d. Gambus
 - e. Gitar
10. Tembang Sinom dan Kinanti merupakan karangan dari...
 - a. Sunan Muria
 - b. Sunan Kudus
 - c. Sunan Gresik
 - d. Sunan Drajat
 - e. Sunan Ampel

11. Tulisan indah dalam huruf Arab yang biasanya diambil dari ayat-ayat suci Al Quran disebut...
- Suluk
 - Kaligrafi
 - Syair
 - Pantun
 - Gurindam
12. Nama lain untuk penyebutan kalender Hijriah adalah...
- Kalender Komariah
 - Kalender Masehi
 - Kalender Saka
 - Kalender Maya
 - Kalender Tionghoa
13. Hikayat Hang Tuah merupakan hikayat yang berisikan...
- Kegigihan para walisongo dalam menyebarluaskan ajaran islam
 - Laksamana Hang Tuah yang berasal dari kelas rendah namun gagah berani
 - Silsilah raja – raja Samudera Pasai
 - Siasat Belanda dalam mengadu domba kerajaan Banjarmasin
 - Kumpulan tembang yang dilakukan oleh seorang dalang ketika menceritakan sebuah lakon wayang
14. Batu nisan Malik As-Saleh merupakan suatu jenis batuan beku vulkanik yang berasal dari...
- Persia
 - Kanton
 - Gujarat
 - Arab
 - Aceh

15. Babad yang menceritakan tentang kerajaan Kerajaan Mataram yang mempunyai hubungan atau asal-usulnya berasal dari nabi Adam dan nabi-nabi lainnya yang dianggap sebagai nenek moyang raja-raja Hindu ditanah Jawa hingga Mataram Islam adalah babad...
- Babad Giyanti
 - Babad Brebes
 - Babad Cirebon
 - Babad Brahmana
 - Babad Tanah Jawi
16. Kayei Peureulak merupakan istilah tempat yang kemudian dikenal sebagai...
- Kerajaan Siak
 - Kerajaan Perlak
 - Kerajaan Deli
 - Kerajaan Jambi
 - Kerajaan Pagaruyung
17. Nama lain dari Meurah Silu sebagai pendiri Kerajaan Samudera Pasai adalah...
- Sultan Malik al-Saleh
 - Tuanku Iman Bonjol
 - Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Syaidul Iman
 - Sultan Assayaidis Syarief Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin
 - Sultan Abdul Jalil Syah

18. Selain menginginkan wilayah kerajaan yang luas, Sultan Ali Mughayat Syah melakukan upaya lain untuk...
- Menjadikan Aceh sebagai pusat perdagangan internasional dikawasan Selat Malaka
 - Mengadakan perjanjian kepada kerajaan – kerajaan di Sumatera
 - Melakukan kompromi kepada bangsa asing
 - Menyerahkan 10.000 gulden kepada Ir. Soekarno
19. Kerajaan Palembang Darussalam pertama kali dipimpin oleh...
- Sultan Ali Mughayat Syah
 - Sultan Malik al-Saleh
 - Sultan Abdul Jalil Syah
 - Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Syaidul Iman
 - Sultan Assyayaidis Syarief Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin
20. Pada masa keemasannya, wilayah Malaka terdiri atas...
- Pahang, Trengganu, Pattani dan Kampar
 - Kampar, Lampung, Bengkulu
 - Kamboja, Banten, Batavia
 - Lamuri, Barus, Kepulauan Riau
 - Pahang, Jambi, Padang
21. Kerajaan bercorak islam pertama serta kelanjutan dari Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa adalah...
- Kerajaan Cirebon
 - Kerajaan Banten
 - Kerajaan Pajang
 - Kerajaan Demak
 - Kerajaan Sunda Kecil

22. Dalam melakukan perlawanan kepada VOC, Kerajaan Mataram Islam melakukan kerjasama antara...
- Kerajaan Banten dan Kerajaan Cirebon.
 - Kerajaan Pajang dan Kerajaan Bima
 - Kerajaan Demak dan Kerajaan Singosari
 - Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Pajang
 - Kerajaan Mataram dan Kerajaan Banten
23. Setelah mengalami keruntuhan, Kerajaan Demak berganti nama menjadi...
- Kerajaan Mataram
 - Kerajaan Banten
 - Kerajaan Cirebon
 - Kerajaan Pajang
 - Kerajaan Demak
24. Pangeran Walangsungsang dikenal sebagai...
- Sultan Kanoman
 - Sultan Cirebon I
 - Sultan Cirebon II
 - Sunan Gunung Jati
 - Jaka Tingkir
25. Faktor utama terjadinya kerapuhan di Kerajaan Banten adalah...
- Pemerintah Inggris berkuasa di Indonesia
 - Sultan Haji anak dari Sultan Ageng Tirtayasa berusaha untuk mendapatkan kekuasaan dari tangan sang ayah.
 - Adanya serangan atau ekspansi dari Kerajaan lain
 - Serangan dari Kerajaan di luar Nusantara
 - Kondisi perekonomian yang memburuk

26. Setelah menjadi Kerajaan yang merdeka, Kerajaan Brunei memiliki pusat perdagangan di wilayah...
- Laut Cina Selatan
 - Selat Sunda
 - Kepulauan Riau
 - Samudera Hindia
 - Barus
27. Kerajaan Kutai yang awalnya bercorak Hindu yang kemudian berubah menjadi bercorak Islam pada masa pemeritahan...
- Sultan Hasanudin
 - Pangeran Samudera
 - Aji Raja Mahkota Mulia
 - Sultan Agung
 - Karang Tanjung
28. Kerajaan bercorak Islam terbesar diwilayah Kalimantan dan Sulawesi adalah...
- Kerajaan Banjarmasin
 - Kerajaan Brunei
 - Kerajaan Gowa – Tallo
 - Kerajaan Sukadana
 - Kerajaan Kutai
29. Salah satu tokoh pada Kerajaan Gowa – Tallo yang menghadapi kehadiran VOC adalah...
- Sultan Agung
 - Sultan Haji
 - Raja Awang Alak Betatar
 - Pangeran Tumenggung
 - Sultan Hasanudin

30. Perselisihan antara pihak VOC dan Hasanudin di menangkan oleh pihak VOC yang melahirkan perjanjian...
- Giyanti
 - Saragosa
 - Tordesilas
 - Bongaya
 - Traktat London
31. Kerajaan bercorak Islam tertua di wilayah Maluku adalah kerajaan...
- Bacan
 - Bima
 - Ternate
 - Sumbawa
 - Tidore
32. Faktor kemunduran kerajaan Ternate adalah...
- Tidak mampu melawan Spanyol dan VOC.
 - Adanya ekspansi atau serangan dari kerajaan lain
 - Kondisi perekonomian yang memburuk
 - Adanya perang saudara
 - Pemimpin yang tidak cakap dalam menjalankan pemerintahan
33. Komoditas utama dari Kerajaan Bacan adalah...
- Kopi dan Kelapa
 - Ikan dan Sagu
 - Tembakau dan Kemenyan
 - Cengkeh dan Pala
 - Pala dan Kelapa

34. Nama istana yang didirikan oleh Dewa Mas Cinni adalah...
- Bala Karang Minyak
 - Benteng Saparua
 - Istana Maimun
 - Candi Borobudur
 - Istana Sumbawa
35. Sekitar awal abad ke – 16 Kerajaan Bima mendapat pengaruh Islam. Pada masa ini, susunan dan penyelenggaraan pemerintahan disesuaikan dengan tata pemerintahan...
- Kerajaan Bacan
 - Kerajaan Gowa
 - Kerajaan Sumbawa
 - Kerajaan Ternate
 - Kerajaan Tidore

Daftar Pustaka

- 10 Situs Kerajaan Islam di Indonesia Menjadi Referensi Wisata Religi. (n.d.).
- 13 Peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia Beserta Penjelasannya - Sejarah Lengkap. (n.d.).
- Bacan, kesultanan _ P. (n.d.).
- Bahtiar, B. (2019). Hubungan Politik Antarkerajaan: Gowa Dengan Bone, Soppeng, Wajo (Tellumpocco). *Walasiji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 251–267. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.12>
- Hasyim, R. (2017). , *Gadjah Mada Journal of Humanities*. 1.
- Ii, B. A. B. (2006). Drukkerij Oesaha ”. 42–82.
- Ii, B. A. B. (2010). Akhwan Mukarrom, Kerajaan-kerajaan Islam Indonesia (Surabaya: Jauhar, 2010), 39. Mundzirin Yusuf, Sejarah Peradaban Islam di Indonesia (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus Pustaka, 2006), 84. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id .
- Iii, B. A. B. (n.d.). Bab Iii Masuknya Islam Di Ternate. 31–60.
- Kerajaan Banjar -Sejarah, Peninggalan, Kehidupan Politik & Runtuhan. (n.d.).
- Kerajaan Tanjungpura _ DEPOSIT PUSTAKA KALIMANTAN BARAT. (n.d.).
- LATS, L. A. T. S. (2013). Sejarah Kesultanan Sumbawa. <https://www.sumbawakab.go.id/sejarah-kesultanan-sumbawa.html>
- Mataram, K., Hindu, M., Prambanan, C., Borobudur, C., Kresna, A., Mataram, K., Islam, K. M., Mataram, K., Mataram, K., Jawa, P., Sela, K. A., Pemanahan, K. A., Pajang, K., Mentaok, B., Pemanahan, K. A., Penangsang, A., Senopati, P., & Pemanahan, K. A. (2011). I. pendahuluan. 1–7.

- Scharfstein, M., & Gaurf. (2013a). 濟無No Title No Title. In Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Scharfstein, M., & Gaurf. (2013b). 濟無No Title No Title. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sejarah Brunei Darussalam Yang Jarang Diketahui - Sejarah Lengkap. (n.d.).
- Sugiyono, P. D. (2016). 濟無No Title No Title. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sukad na Kalimantan 5ar. (n.d.).
- Supandi, A. (2015). Kesultanan Siak Sri Indrapura : Islam Dan Perlawanan Terhadap Kolonialisme Pada Tahun 1760-1946 M. 1–58.
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2019). Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi di Kesultanan Demak Tahun 1478–1518. TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, 19(1), 70–83. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3401>
- Usul, A. A., & Palembang, K. (1969). Bab Ii Kesultanan Palembang. 26–41.



SEJARAH INDONESIA

Periode Islam

Buku ini hadir sebagai salah satu sumber belajar bagi mahasiswa dari mata kuliah sejarah Indonesia periode Islam, semoga bisa memberikan tambahan baru dalam kajian perkembangan Islam di Indonesia.

Pembahasan pada buku ini meliputi:

- Sejarah Lahirnya Islam di Indonesia
- Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Indonesia
- Kapan dan Dari Mana Islam Masuk Indonesia
- Kerajaan-Kerajaan Bercorak Islam di Indonesia
- Peninggalan-Peninggalan Sejarah Bercorak Islam
- Proses Perkembangan Islam Di Nusantara



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-6761-12-0



9 786236 761120